

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS DAN POLA ASUH
OTORITER TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI RA
TEBUIRENG KECAMATAN MEDAN LABUHAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

Siti Zahara

NPM : 1801240017

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2022**

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap
Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

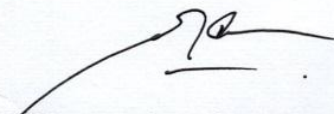
Oleh :

Siti Zahara

NPM : 1801240017

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Widya Masitah, S.Psi., M. Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2022**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku

Ayahanda Tengku Dedy Iskandar

Ibunda Sabaniah

Tak lekang senantiasa memberikan doa demi kesuksesan &
keberhasilan bagi diriku

Motto

Nanakarobi Yaoki

“Jatuh 7 Kali Bangkit 8 Kali”

Kuwa Rakuno Tane

“Penderitaan Adalah Bibit Dari
Kesenangan”

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Siti Zahara**
NPM : **1801240017**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
JUDUL SKRIPSI : **Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan**

Medan, 27 September 2022

Pembimbing


Widya Masitah, S.Psi., M. Psi

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**


Selamat Pohan S.Ag, M.A

Dekan,



Assd. Prof. Dr. Muhammad Qorib M.A



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Selamat Pohan, S.Ag, M.A
Dosen Pembimbing : Widya Masitah, S.Psi, M. Psi

Nama Mahasiswa : Siti Zahara
Npm : 1801240017
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
26 Agustus 22	Bimbingan Angket & drop Indikator yg tidak valid		
31 Agustus 22	Revisi Uji Asumsi klasik bagran uji Heterokedastisitas		
12 Sept 22	Revisi tata bahasa		
27 Sept	Acc Skripsi..		

Medan, 26 Agustus 2022

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib M.A.

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Selamat Pohan, S.Ag, M.A.

Pembimbing Skripsi

Widya Masitah, S.Psi, M. Psi

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 27 September 2022

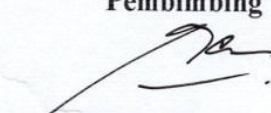
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Siti Zahara** yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Widya Masitah, S.Psi., M. Psi

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Siti Zahara
NPM : 1801240017
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

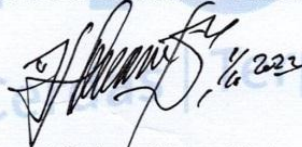
Medan, 27 September 2022

Pembimbing



Widya Masitah, S.Psi., M. Psi

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI



Selamat Pohan S.Ag, M.A

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib M.A

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Zahara

NPM : 1801240017

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan.

Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 27 September 2022

Yang Menyatakan



Siti Zahara

1801240017

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Siti Zahara
NPM : 1801240017
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX
Tanggal Sidang : 07/10/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Rizka Harfiani. M.Psi
PENGUJI II : Mawaddah Nasution, M.Psi



PENITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Corih, MA Dr. Zailani, MA
Unggul | Cerdas | Terpercaya



ABSTRAK

SITI ZAHARA. NPM. 1801240017, Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 30 responden di sekolah RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratis (X1) terhadap kepercayaan diri anak (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai f hitung sebesar $39,148 > f$ tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan maka hipotesis *H_a* diterima *H_o* ditolak. Sedangkan hasil temuan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan diperoleh nilai pengaruh antara variabel pola asuh otoriter (X2) dan variabel kepercayaan diri (Y) diketahui dengan besarnya nilai sehingga diperoleh (f hitung $<$ f tabel) atau $3,179 < 4,20$ pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikan sebesar $0,085 > 0,05$. Karena f hitung lebih kecil dari f tabel maka hipotesis (*H_a*) ditolak dan (*H_o*) diterima, hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter (X2) terhadap variabel kepercayaan diri anak (Y) di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak dan tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak.

Kata Kunci: Pola asuh, kepercayaan diri, Medan Labuhan

ABSTRACT

Siti ZAHARA. NPM. 1801240017, The Effect Of Democratic Parenting And Authoritarian Parenting On Children's Confidence In RA Tebuireng Medan Labuhan District

This study aims to determine the effect of democratic parenting and authoritarian parenting on children's self-confidence in RA Tebuireng, Medan Labuhan. The hypothesis in this study is that there is an effect of democratic parenting and authoritarian parenting on children's self-confidence. The data collection method used a questionnaire which was distributed to 30 respondents at the RA Tebuireng school, Medan Labuhan. The analysis technique used is simple linear regression analysis. The results showed that there was an effect of democratic parenting (X1) on children's self-confidence (Y). This is evidenced by the calculated f value of $39.148 > f$ table, which means that there is a significant effect, then the hypothesis H_a is accepted, H_o is rejected. While the findings of the effect of authoritarian parenting on children's self-confidence in RA Tebuireng, Medan Labuhan District, the influence value between the authoritarian parenting variable (X2) and the self-confidence variable (Y) is known by the magnitude of the value so that it is obtained (f count $< f$ table) or $3.179 < 4.20$ at a probability level of 0.05 with a significance of $0.085 > 0.05$. Because f count is smaller than f table, the hypothesis (H_a) is rejected and (H_o) is accepted, this means that there is no significant effect between the variable authoritarian parenting (X2) on the child's self-confidence variable (Y) in RA Tebuireng, Medan Labuhan. So it can be concluded that there is an influence of democratic parenting on children's confidence and there is no influence of authoritarian parenting on children's confidence.

Keywords: Parenting, Self-confidence, Medan Labuhan

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT dan atas Rahmat serta besarnya karunia yang telah dilimpahkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini pada Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjasi suri tauladan bagi ummatnya. Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan”

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk menjabarkan tentang bagaimana pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Skripsi ini disusun sebagai bukti pengembangan ilmu dan teori yang selama ini didapat di perkuliahan dan diimplementasikan dalam bentuk nyata dengan membuat skripsi sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Zailani, MA selaku Wakil Dekan I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Mavianti, S.Pd.I, MA selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu Widya Masitah, S.Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen beserta staf pengajar di Fakultas Agama Islam khususnya Progran Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Kepala sekolah RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan Ibu Dra. Rianti Perangin-angin yang telah menerima dan memberikan kepada kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Guru-guru RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan Umi Rina, Umi Zaitun. Terimakasih telah bersedia membantu peneliti dalam penyebaran angket dan menjadi guru pengganti.
11. Teman-teman seangkatan PIAUD A2 Sore yang telah setia menemani, memberikan dukungan serta motivasi baik motivasi moril maupun materil dan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman seperjuanganku Anita. Terimakasih telah dengan senang hati membantu, menemani, memberikan dukungan, dan selalu mendoakan sehingga skripsi ini terselesaikan.
13. *Partnerku* Ferry Pradana. Terimakasih telah setia menemani mengurus keperluan kuliah, membantu, memberikan dukungan dan semangat, memberikan motivasi, selalu menjadi pendengar yang baik, dan tempatku berkeluh kesah, dan setia menemani selama proses penelitian skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan, kesehatan dan kebahagiaan kepada seluruhnya yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan perbaikan, tentunya hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi peneliti. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Medan,

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Zahara', written over a horizontal line.

Siti Zahara

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pola Asuh.....	8
a. Pengertian Pola Asuh.....	8
b. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	10
c. Aspek-Aspek Dalam Pola Asuh	12
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	13
2. Pola Asuh Demokratis.....	16
a. Pengertian Pola Asuh Demokratis	16
b. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis	17
c. Indikator Pola Asuh Demokratis.....	18
d. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis	20
3. Pola Asuh Otoriter.....	22
a. Pengertian Pola Asuh Otoriter	22
b. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	23
c. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	24

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	28
4. Kepercayaan Diri.....	29
a. Pengertian Kepercayaan Diri	29
b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	30
c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	33
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Pemikiran.....	42
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Penarikan Sampel.....	45
D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Uji Prasyarat.....	53
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	59
A. Deskripsi Institusi.....	59
B. Deskripsi Karakteristik Responden	62
C. Hasil Penelitian.....	66
BAB V.....	87
A. SIMPULAN	87
B. SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	45
Tabel 3.2 Alternatif Jawaban	50
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Tabel Instrumen Angket Pola Asuh Demokratis.....	50
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Tabel Instrumen Angket Pola Asuh Otoriter.....	52
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Tabel Instrumen Kepercayaan Diri	53
Tabel 4.1 Visi dan Misi RA Tebuireng Medan Labuhan.....	60
Tabel 4.2 Program RA Tebuireng.....	60
Tabel 4.3 Sarpras RA Tebuireng Medan Labuhan.....	61
Tabel 4.4 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin	62
Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Usia Ayah.....	63
Tabel 4.6 Responden Responden Berdasarkan Usia Ibu	63
Tabel 4.7 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ayah	64
Tabel 4.8 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu.....	65
Tabel 4.9 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	65
Tabel 4.10 Karakteristik berdasarkan Usia Anak	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Item Variabel X1 dan X2	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Item Variabel Y.....	69
Tabel 4.13 Instrumen Angket Pola Asuh Demokratis Setelah <i>Try Out</i> (Uji Coba)	70
Tabel 4.14 Instrumen Angket Pola Asuh Otoriter Setelah <i>Try Out</i> (Uji Coba)...	72
Tabel 4.15 Instrumen Angket Kepercayaan Diri Setelah <i>Try Out</i> (Uji Coba).....	73
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Variabel X1 dan X2.....	74
Tabel 4.17 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Variabel Y	74
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorof Smirnov</i>	75
Tabel 4.19 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	76
Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas	77
Tabel 4.21 Anova Pola Asuh Demokratis terhadap Kepercayaan Diri.....	77
Tabel 4.22 Hasil Uji Anova Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri	78
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>) Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri	78

Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>) Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri	79
Tabel 4.25 Hasil Uji tabel Coefficient Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri	79
Tabel 4.26 Hasil Uji tabel Coefficient Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Variabel X1 dan X2 Terhadap Y.....	43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Tebuireng Medan Labuhan.....	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Q-Q Plot Pola Asuh	75
Grafik 2. Q-Q Plot Kepercayaan Diri	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Penelitian dan Kondisi Kelas.....	94
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian	96
Lampiran 4. Surat Selesai Penelitian.....	97
Lampiran 4. Angket Penelitian Sebelum <i>Try Out</i>	98
Lampiran 5. Angket Penelitian Setelah <i>Try Out</i>	105
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas.....	110
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas	113
Lampiran 8. Hasil Uji Heterokedastisitas	116
Lampiran 9. Hasil Uji Linearitas.....	118

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Unlversitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Siti Zahara
NPM : 1801240017
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX
Tanggal Sidang : 07/10/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
PENGUJI II : Mawaddah Nasution, M.Psi



PENITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Gorih, MA Dr. Zailani, MA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan secara pesat. Dalam lima tahun pertama, seorang anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Dalam hal ini, seluruh aspek perkembangan anak akan mengalami masa akselerasi apabila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang dimilikinya.

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah. Allah berfirman dalam surah Al Kahfi [18] ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Segala sesuatu yang diterima anak baik berupa makanan, minuman, stimulasi, maupun lingkungan, orang tua juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. pertumbuhan perkembangan yang baik dipengaruhi oleh faktor makanan (gizi) dan stimulasi dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang. Dengan hal ini, maka jumlah sel-sel otak pada anak akan semakin meningkat, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain gizi, orang tua, dan pendidikan perlu memberikan stimulasi kepada anak. Kebutuhan stimulasi

dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak merangsang untuk berkomunikasi, termasuk merangsang rasa percaya diri anak.

Dalam (Depdiknas, 2003) undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya di dapat dari pendidikan formal atau non formal, tetapi pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam (Permendikbud, 2003) Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini Bab 3 pasal 7 butir 5 yang menyatakan bahwa:

Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Dalam hal ini orang tua dan guru hendaknya memberikan stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar potensi yang dimiliki anak berjalan secara optimal. Usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter anak. Karakter yang dikembangkan pada anak usia dini salah satunya adalah sikap kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan baru, meyakinkan diri di saat dalam kesulitan, dan mampu mengembangkan sikap positifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Danti bahwa rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. (Dewi et al., 2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Sejak usia dini, kepercayaan diri yang dimiliki anak perlu ditumbuh kembangkan, karena di kurun usia ini anak mengalami masa lompatan perkembangan otak mencapai 85%. Pada saat ini paling tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri anak agar di masa dewasanya dapat menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi orang lain.

Menanamkan rasa percaya diri sejatinya harus dimulai sejak dini. Sebagai orang tua sangat berperan dalam mendorong anak untuk percaya diri dengan memberikan kepercayaan penuh atas apa yang dilakukan anak. Dengan begini, anak akan merasa yakin bahwa mereka mampu melakukan segala sesuatunya dengan sendiri.

Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuannya, lebih menutup diri, kurang memiliki rasa keberanian, pesimis dengan usaha yang ia lakukan, selalu dipenuhi dengan rasa takut, dan sering bergantung pada orang tua.

Menurut (Vega et al., 2019) anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh banyak faktor salah satunya pola asuh yaitu orang tua yang tidak memberikan dukungan, terlalu banyak memberikan kritikan, sering memberikan hukuman fisik, tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak, cenderung dijadikan bahan perbandingan dengan anak yang lain, dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Ketika orang tua memberikan stimulus yang baik dengan menerapkan pola asuh sesuai dengan minat dan kebutuhan anak maka akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula. Di sini peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh karena sikap dan pola asuh orang tua dalam proses pengasuhan akan membawa dampak bagi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Sedangkan (Tisngati, 2014) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua pada anak-anaknya, salah satunya dengan cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kepribadian yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Pola asuh demokratis merupakan perlakuan yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dengan mengedepankan kebutuhan dan keputusan anak dengan musyawarah bersama yang telah dilakukan sebelumnya sehingga anak dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang akan ia ambil. Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan cukup baik maka semakin baik perkembangan kepribadian yang dimiliki anak, justru sebaliknya apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan tingkat yang rendah maka anak dapat tidak bertanggung jawab dengan hal yang ia lakukan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan cenderung cuek dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan pola asuh otoriter merupakan perlakuan orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya, dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan tanpa mendengarkan alasan dan penjelasan anak terlebih dahulu. Akibat dari pola asuh ini anak menjadi penakut, mudah cemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, pesimis dengan dirinya sendiri dan mudah stres. Apabila semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah keterampilan sosial anak, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri, serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak yang mempunyai hubungan erat terhadap pembentukan karakter ketika dewasa. Apabila penerapan pola asuhnya tidak tepat maka akan mengakibatkan perkembangan sosial maupun emosi anak terhambat. (Nasution & Sitepu, 2018) juga mengatakan bahwa jika orang tua mendidik anak dengan tidak baik maka kecenderungan

perilaku yang ditampilkan anak juga tidak baik. Hal ini sering terjadi kepada orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusannya sehingga kurang memperhatikan perkembangan kepribadian anak. Walaupun orang tua memiliki kesibukan mereka wajib memperhatikan perkembangan anak. Orang tua harus tetap memantau, memberi bimbingan, mengawasi, dan menegur apabila anak-anak berada di jalur yang salah.

Jadi, peran pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terutama penerapan pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak, yaitu salah satunya pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di RA Tebureing Kecamatan Medan Labuhan, sebagian orang tua seringkali mengabaikan anaknya, hal ini ditandai dengan perilaku orangtua yang sering mengabaikan cerita anak tentang keseharian yang telah ia lakukan bersama teman-temannya, menghiraukan pendapat dan keinginan anak terhadap suatu hal, bahkan membanding-bandingkan anaknya dengan anak-anak yang lain. Kebiasaan-kebiasaan orangtua tersebut berdampak pada kepercayaan diri anak, seperti tidak berani berkenalan atau bergabung dengan teman-teman yang baru, tidak berani ketika disuruh menyanyikan sebuah lagu atau menari bahkan dengan temannya sekalipun. Hal ini menjadi penyebab kurangnya kepercayaan diri anak baik di rumah, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Namun tidak sedikit juga orangtua yang selalu memberikan perhatian lebih ke anaknya dengan memberikan *reward* atau penghargaan ketika anak menunjukkan sebuah hasil karyanya, serta adanya komunikasi dua arah antar orangtua dengan anak seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat terhadap suatu hal. Kebiasaan orangtua yang memberikan perhatian kepada anak dapat meningkatkan sikap kepercayaan diri anak menjadi lebih baik sehingga membentuk pola pikir bahwa ia anak yang pemberani, dan cerdas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri pada anak
2. Penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kepribadian anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti berikutnya, orang tua, maupun peneliti sendiri:

1. Secara Praktis
 - a. Dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi anak, akan lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang diubah melalui penerapan pola asuh orang tua.
 - c. Bagi orang tua, sebagai bahan referensi dan masukan dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak, serta berguna bagi calon orang tua dan sebagai bahan referensi untuk mengubah penerapan pola asuh yang tepat pada anak.
 - d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam proses belajar mengajar.
2. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang Pendidikan terutama dalam lingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, khususnya untuk pengembangan kajian seputar pola asuh dalam membentuk perilaku anak, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak.
 - b. Menambah wawasan dan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) agar dapat berdiri sendiri, atau biasanya dikenal sebagai cara mendidik.

Secara terminologi dalam (Thanthirige et al., 2016) pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Menurut Al Tridhonanto dalam (Widhiasih, 2016) pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.

Sedangkan menurut Sri Lestari dalam (Engel, 2014) pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan keadaan emosional yang meliputi interaksi orang tua dan anak.

Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan mempengaruhi satu sama lain. Keluarga memiliki peran yang utama dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga

merupakan madrasah pertama dalam kehidupan yang memberikan pendidikan. (Masitah, 2021). Orang tua memiliki peran penting bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan sebelum anak mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak ke tingkat kedewasaan, orang tua harus memberi contoh atau teladan yang baik pada anak, karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tua termasuk orang tuanya sendiri. Jadi, dalam penelitian yang dilakukan (M. Nasution & Sitepu, 2018) mengatakan bahwa jika orang tua mendidik anak dengan tidak baik maka kecenderungan perilaku yang ditampilkan anak juga tidak baik.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf dalam (Bun et al., 2020) mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- 1) Cara orang tua mengontrol anak
- 2) Cara orang tua memberi hukuman
- 3) Cara orang tua memberi hadiah
- 4) Cara orang tua memerintah anak
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak

Sedangkan menurut Waiten dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf dalam (Bun et al., 2020) menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perilaku anak
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak

Berdasarkan penjelasan perlakuan orang tua terhadap anak, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara kerja atau suatu upaya dalam bentuk menjaga, merawat, membimbing, mendidik, membina, dan melatih anak supaya dapat mengendalikan diri dan berdiri sendiri. Selain itu pola asuh orang

tua juga sebagai interaksi antara anak dengan orang tua pada saat peng-asuhan. Pola asuh orang tua merupakan faktor kunci dalam membentuk kepribadian, kecerdasan emosional, mengembangkan kesadaran diri dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga anak berkembang secara optimal.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak. Terdapat perbedaan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Adapun menurut Al Tridhonanto dalam (Widhiasih, 2016) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang lebih mengutamakan membentuk peribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Sedangkan menurut John W. Santrock dalam (Engel, 2014) menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak, yaitu:

- 1) Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti setiap perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi eluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.
- 2) Pengasuhan otoritatif mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.
- 3) Pengasuhan permisif terjadi dalam dua bentuk, yaitu *permissive-indefferent* dan *permissive-indulgent*. Pengasuhan *permissive-indefferent* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Adapun pengasuhan *permissive-indulgent* adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

- 1) Pola asuh demokratis yaitu kedudukan antara orang tua dengan anak sama rata atau sejajar. Suatu keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan dalam bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.
- 2) Pola asuh otoriter yaitu menekankan segala aturan orang tua yang harus dituruti oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap perintah orang tua.
- 3) Pola asuh permisif yaitu segala aturan atau ketetapan keluarga berada di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua. Anak cenderung semena-mena, tanpa pengawasan orang tua dan ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya.

c. Aspek-Aspek Dalam Pola Asuh

Orang tua berperan sebagai penasehat yang memberikan pendapat dan pertimbangan bagi anak-anaknya. Dalam pengasuhan, tercakup berbagai aspek yakni salah satunya kontrol dan komunikasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Menurut Baumrind dalam (Makagingge et al., 2018) terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam pengasuhan anaknya, aspek tersebut adalah:

- 1) Aspek *Parental Control* (kendali orang tua)

Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua. Artinya segala upaya orang tua untuk

mempengaruhi aktivitas anak yang bertujuan pada perubahan perasaan ketergantungan anak yang agresif dalam tingkah laku bermain.

2) Aspek *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong anak agar memiliki kepribadian yang dapat diterima di lingkungan masyarakat. Artinya tuntutan atau penekanan pada anak agar dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang sosial, intelektual, serta emosional. Orang tua juga menuntut kemandirian anak, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya termasuk dalam membuat keputusan.

3) Aspek *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya dan orang tua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat aturan-aturan bagi anak serta orang tua juga berupaya untuk memahami pendapat atau perasaan anak mengenai penjelasan yang dilakukannya.

4) Aspek *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan orang tua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan atau semangat kepada anak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki kisah sejarah sendiri dan latar belakang kehidupan yang sangat sering jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya penerapan pola asuh yang berbeda kepada anak. Menurut Macooby dan Mcloby dalam (Lilis Madyawati, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua, yaitu:

1) Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau relasi sosial yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua dengan status ekonomi yang rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi atau memiliki sedikit pengetahuan tentang pendidikan karena terkendala status ekonomi dan orang tua yang berasal dari tingkat ekonomi rendah lebih bersikap dingin.

2) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan orang dewasa kepada peserta didik hingga ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua, baik formal maupun nonformal, selanjutnya akan mempengaruhi keinginan atau harapan orang tua terhadap anaknya.

3) Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Pada saat pengasuhan nilai-nilai agama juga menjadi hal yang penting ditanamkan orang tua kepada anak sehingga lembaga keagamaan pun juga turut berperan di dalamnya.

4) Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengkomunikasikan fakta, ide, dan informasi saja, tetapi juga membantu mengembangkan kepribadian anak. Pandangan ini berdasarkan pada teori humanistik yang mengutamakan pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang

kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini terus berlanjut akan menjadi masalah bagi keberhasilan belajar pada diri anak.

5) Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, semakin besar kemungkinan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara satu dan lainnya.

Sedangkan menurut Hurlock dalam (Hidayat, 2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni:

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, sikap, intelegensi dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak dan apabila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke gaya pola asuh yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua yaitu faktor sosial ekonomi, nilai agama yang dianut orangtua, kepribadian, jumlah pemilikan anak, kepribadian orang tua, keyakinan dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut Timpanometri dalam (Bun et al., 2020) merupakan suatu pola asuh yang lebih menekankan anak terhadap aspek pendidikan dibandingkan dengan aspek hukuman.

Kemudian menurut Tridhonanto dalam (Widhiasih, 2016) pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional atau menurut pikiran dan pertimbangan yang logis.

Sedangkan menurut Syaiful dalam (Masni, 2016) menyatakan tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari pola asuh yang lainnya hal tersebut disebabkan karena pola asuh ini lebih mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak, pola asuh ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak, serta tipe pola asuh ini orang tua yang tidak banyak menuntut anak.

Dari pemaparan terkait pengertian pola asuh demokratis menurut dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dengan mengedepankan kebutuhan dan keputusan anak dengan musyawarah bersama yang telah dilakukan sebelumnya sehingga

anak dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang akan ia ambil.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Anak diberikan kebebasan dalam berpendapat dan mengemukakan perasaan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, perkembangannya lebih fleksibel dan dapat menjalankan kekuasaan secara rasional. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful dalam (Masni, 2016) yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses mendidik anak selalu diawali dengan pemikiran bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu menyesuaikan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima pendapat, saran, dan kritikan yang diberikan oleh anak.
- 4) Memberikan toleransi ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi kemampuan kreativitas, inisiatif dan upaya-upaya yang telah dilakukan anak.
- 5) Orang tua lebih mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berupaya untuk menjadikan anak lebih sukses daripada dirinya.

Sedangkan Syamaun dalam (Widhiasih, 2016) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap menerima
- 2) Kooperatif
- 3) Terbuka terhadap anak

- 4) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak
- 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat
- 6) Mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya
- 7) Bersikap adil dan akrab
- 8) Tidak cepat menyalahkan, dan
- 9) Memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Kemudian menurut Mahmud dalam (Janah & Fitria, 2021) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua menjadikan dirinya sebagai panutan kepada anak
- 2) Selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan
- 3) Selalu menghargai sebuah pendapat dan keinginan seorang anak.

Berdasarkan pemaparan ciri-ciri pola asuh demokratis menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis membuat anak menjadi orang yang lebih menerima kritikan, menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya, kooperatif, sikap terbuka, disiplin dan jujur. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu bentuk pola asuh secara murni dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai jenis pola asuh dengan memperhatikan salah satu pola asuh yang paling dominan atau cocok di dalam keluarganya.

c. Indikator Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis identik dengan kehangatan serta musyawarah yang baik antar orang tua dengan anak. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa indikator pola asuh demokratis.

Menurut Syamsu dalam (Lestari, 2015) indikator pola asuh demokratis orang tua terhadap anaknya yaitu meliputi:

- 1) Peraturan orang tua yang tidak kaku kepada anaknya. (cara orang tua mengatur anaknya)
- 2) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. (bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga)
- 3) Adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. (dalam berkomunikasi orang tua dan anak menggunakan komunikasi dua arah)
- 4) Adanya pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya. (pemberian penghargaan atas apa yang dicapai oleh anak)
- 5) Memberi kesempatan pada anak untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang tuanya. (anak belajar sikap mandiri)

Sedangkan menurut (Helmawati, 2014) secara garis besar indikator pola asuh demokratis orang tua adalah sebagai berikut:

1) Pola komunikasi

Pengasuhan demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar dan suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

2) Pola bimbingan

Artinya menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola bimbingan meliputi pemberian nasihat dan memberikan pengawasan.

3) Pola motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai pendorong tingkah laku atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi dapat berupa penghargaan (*reward*) ketika anak mendapatkan prestasi dan memberikan hukuman (*punishment*) ketika anak berperilaku negatif namun hukuman tidak berupa kekerasan fisik melainkan pengertian yang akan dijelaskan orang tua kepada anaknya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan peraturan yang tidak kaku terhadap anak, selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, adanya komunikasi dua arah antar orang tua dengan anak seperti meminta pendapat anak terhadap suatu hal, pemberian *reward* atau hadiah atau penghargaan kepada anak jika mendapatkan prestasi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan setiap kegiatan dengan tangan sendiri yang artinya anak mampu bersikap mandiri.

d. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Al Tridhnanto dalam (Prasetya, 2017) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi
- 2) Orang tua bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- 8) Orang tua bersikap hangat dan berupaya membimbing anak
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- 10) Orang tua mempunyai hak untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- 11) Orang tua menghargai kedisiplinan anak

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Utami Munandar dalam (Jontrianto et al., 2018) meliputi sebagai berikut:

- 1) Adanya tindakan musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: orang tua mengikutsertakan anak dalam menentukan peraturan keluarga dan bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak. Mendisiplinkan anak dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- 2) Adanya kebebasan yang dapat dikendalikan, yakni meliputi: memberikan kesempatan pada anak untuk mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, mendengarkan penjelasan anak ketika sedang melakukan kesalahan, anak meminta izin jika ingin keluar rumah dan memberikan izin bersyarat dalam bergaul dengan teman-temannya.
- 3) Adanya arahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang buruk dan memberikan nasihat kepada anak untuk ditinggalkan.
- 4) Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian ketika anak berperilaku baik, begitupun sebaliknya memberikan teguran ketika anak berbuat salah atau berperilaku yang tidak baik, dan memberikan perhatian anak dengan membantu anak mengurus keperluan sekolah,

kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

- 5) Saling menghormati antar anggota yang lain, yakni meliputi: terdapat perkataan-perkataan yang baik antar anggota keluarga, saling tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara satu sama lainnya, dan bersikap adil kepada setiap anak dalam pembagian tugas di rumah.
- 6) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menyampaikan keinginannya, memberikan pendapat terhadap suatu hal, dan menceritakan hal-hal terbaru yang terjadi di dalam keluarga.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai khas tersendiri yaitu adanya musyawarah, hal ini sangat penting dilakukan dalam pola asuh demokratis karena selalu ada kerjasama antar orang tua dan anak sehingga dapat membentuk anak menjadi seseorang yang peduli, berani, dan adil. Serta dalam pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang terkendali, mendapatkan pengarahan dari orang tua, mendapatkan bimbingan dan perhatian, saling menghormati anggota keluarga dan anggota lainnya dan menerapkan komunikasi dua arah.

3. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu menurut Dariyo pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Agar taat pada peraturan orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman yang keras kepada anak. Sehingga dari adanya

pemberian contoh sikap yang keras, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut (Masni, 2016).

Hal tersebut ditegaskan oleh Baumrind dalam Santrock dalam (Bun et al., 2020) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang memiliki tuntutan agar anak selalu patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan dan standart anak serta tidak memberikan anak untuk bebas berpendapat, bertanya dan mengemukakan pendapat sendiri.

Sedangkan menurut Timpanometri dalam (Bun et al., 2020) pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tuanya. Orang tua otoriter cenderung memaksakan kehendak, dan mengatur tanpa memperhatikan kemauan sang anak.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan perlakuan orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya, tidak memberikan penghargaan ketika anak berbuat sesuatu yang baik, memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan, memberikan peraturan-peraturan kepada anak untuk selalu mematuhi peraturan di lingkungan keluarga dan dalam mendisiplinkan anak terhadap peraturan yang ada di keluarga, orang tua tidak memberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak logis.

b. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik otoriter menurut Baumrind dalam Syamsu Yusuf dalam (Bun et al., 2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua menghukum anak secara fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan kekerasan fisik lainnya

- 2) Orang tua cenderung memberikan sikap menguasai (mengahariskan atau memberikan perintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa bermusyawarah terlebih dahulu)
- 3) Bersikap kaku kepada anak, kurangnya *physical touch*, dan kurangnya *word of affirmation*
- 4) Orang tua cenderung bersikap emosional dan bersikap menolak atas pendapat dan keinginan anak

Sedangkan menurut Yamin dan Irwanto dalam Yupit Yuliyanti dalam (Bun et al., 2020) ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak atau tidak adanya komunikasi dua arah
- 2) Sangat berkuasa dalam menetapkan peraturan dan standart
- 3) Suka menghukum jika anak melakukan kesalahan tanpa memberikan kesempatan anak untuk memberikan penjelasan
- 4) Suka memaksakan kehendak kepada anak tanpa memikirkan perasaan dan hak anak

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua yang bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, memaksakan anak untuk tunduk dan patuh terhadap peraturan yang tidak logis untuk anak, dan cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak.

c. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menetapkan aturan-aturan yang ketat untuk mengendalikan anaknya agar sesuai dengan harapannya. Pola asuh disebut otoriter apabila di dalam penerapannya memenuhi aspek-aspek pola asuh otoriter. Casmini dalam Sutriana dalam (Diri et

al., 2021) mengemukakan empat aspek pola asuh otoriter orang tua, yakni sebagai berikut:

1) Aspek batasan perilaku (*Behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk perilaku tersebut melalui cara diktator, seringkali memakai hukuman yang keras atau berlebihan dan hukuman tersebut di luar dari kemampuan anak. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya megajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

2) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak.

Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang

3) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

4) Aspek tingkat konflik orang tua–anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara satu anak yang satu dengan yang lainnya.

Adapun Tridhonanto dalam (Afif et al., 2015) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki beberapa aspek yakni:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- 2) Kurang memberikan perhatian kepada anak dan jarang melakukan komunikasi antar orang tua dengan anak terlebih ketika anak ingin mengeluh atau meminta pertimbangan.
- 3) Orang tua tidak pernah menentukan aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam bertindak
- 4) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak
- 5) Tidak peduli jika anak tidak bertanggung jawab atau tindakan yang dilakukannya.

Sedangkan aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Robinson dalam (Mira & Rachmawati, 2018) yaitu sebagai berikut:

1) *Verbal Hostility*

Sikap orang tua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak dan tindakan-tindakan yang menuduhkan tidak adanya persetujuan dengan anaknya, seperti beradu mulut dengan anaknya.

2) *Corporal Punishment*

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, dan memaksa anak ketika anak tidak patuh.

3) *Nonreasoning Punitive Strategies*

Memberi anak hukuman tanpa memberikan alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak, orang tua memberi hukuman tanpa bertanya terlebih dahulu.

4) *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak, apa yang harus dilakukan dengan kehendak orang tua. Orang tua selalu menyela, mengkritik dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orang tua dan aturan yang ditetapkan orang tua.

Dari penjelasan beberapa aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter, meliputi:

- 1) Pemaksaan kepada anak untuk tunduk pada keinginan orang tua

- 2) Memberikan batasan kepada anak untuk menjalankan aktivitas
- 3) Memberikan ancaman dan hukuman fisik kepada anak jika melanggar perintah
- 4) Jarang memberikan penghargaan ketika anak berprestasi
- 5) Orang tua merasa memiliki hak penuh untuk mengatur masa depan anak dan menakut-nakuti anak dengan ancaman jika tidak memenuhi keinginan orang tua

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Banyak variasi kehidupan saat menjadi orang tua salah satunya mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh tersebut. Menurut Gunarsa Singgih (Hendrawan, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- 2) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- 3) Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- 4) Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- 5) Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Sedangkan menurut Widyaningrum dalam (F. H. Nasution et al., 2021) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

- 1) Orang tua memiliki peran yang dominan
- 2) Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak
- 3) Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya
- 4) Orang tua memiliki harapan merasakan ketegangan tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan ada suatu faktor tertentu yakni pengalaman masa lalu dari orang tua, nilai-nilai yang dicontoh oleh orang tua, perbedaan kepribadian dari setiap orang tua, latar belakang pernikahan orang tua, dan orang tua yang masih memegang tradisi masa lalu serta orang tua yang selalu berkespektasi tinggi terhadap anak.

4. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengembangkan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak ataupun orang tua, dan secara individual maupun kelompok.

Menurut Robbins dan Judge dalam (Amin, 2018) kepercayaan diri adalah ekspektasi atau pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan bertindak secara oportunistik, baik secara kata-kata, tindakan dan kebijakan.

Sedangkan menurut Syam dan Amri dalam (Amin, 2018) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya,

sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Komara I.B dalam (Utami & Hanafi, 2018) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikii serta merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat Elfiky dalam Kusrini dalam (Ardiyana et al., 2019) percaya diri adalah bertindak dengan penuh keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri memberikan dorongan kekuatan kepada seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dari pemaparan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap optimisme yang dimiliki seseorang dan memiliki keyakinan yang cukup tinggi dalam menjalani tantangan, rintangan, dalam menghadapi masalah tanpa memikirkan kondisi dan situasi, dengan keyakinan tersebut maka rasa pesimisnya kalah dengan rasa optimis sehingga ia dapat mencapai kesuksesan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kesuksesan di kehidupan anak dan anak mampu mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Pemahaman tentang hakekat kepercayaan diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan dari berbagai peristiwa atau pengalaman, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan oleh Hakim dalam (M Rahman, 2014) terlihat adanya ciri-ciri kepercayaan diri yang tinggi, yakni sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi
- 2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dari berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- 9) Memiliki kemampuan dalam bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang melatih mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

Sedangkan ciri-ciri rasa kepercayaan diri yang rendah menurut Hakim dalam (M Rahman, 2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi

- 3) Sulit menghilangkan timbulnya ketegangan dalam suatu situasi
- 4) Gugup
- 5) Memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik
- 6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- 7) Memiliki kekurangan di bidang tertentu dan tidak tahu cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan
- 8) Sering menyendiri dari keramaian
- 9) Mudah putus asa
- 10) Cenderung tergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah
- 11) Pernah mengalami trauma
- 12) Sering memiliki perasaan negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau menjauhkan diri, hal tersebut menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang kuat terhadap tindakan yang dilakukannya, tenang dalam bersikap, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bersosialisasi, optimis, mampu mengendalikan perasaannya, percaya akan kemampuan dirinya, dan memiliki internal *locus od control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah putus asa terhadap keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Lauster dan Guildford dalam (M Rahman, 2014) merumuskan beberapa aspek yang menjadi ciri-ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

- 1) Individu merasa yakin terhadap tindakan yang dilakukannya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis dan tidak

selalu memerlukan bantuan dari orang lain, mampu bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatan yang dilakukannya.

- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa orang lain menyukainya, aktif menghadapi persoalan lingkungan, dan berani mengemukakan pendapat, gagasan maupun ide-ide.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, dan mampu menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan terbagi menjadi dua yaitu kepercayaan diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang rendah. Ciri-ciri kepercayaan diri yang tinggi yaitu optimis, bersikap tenang, mampu bersosialisasi dengan cepat, memiliki keahlian dan skill yang menunjang, dan menjadikan pengalaman hidup sebagai acuan untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah yaitu mudah cemas, selalu bersikap tegang dalam situasi tertentu, gugup, latar belakang keluarga yang baik, sering menyendiri, mudah putus asa, dan sering memiliki perasaan negative dalam menghadapi masalah.

c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster dalam Gufron & Rini dalam (Merangin et al., 2018) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu ketika memiliki sikap positif tentang dirinya dan semua yang dilakukannya dengan bersungguh-sungguh dan yakin.

2) Optimis

Optimis yaitu sikap positif yang ada pada diri seseorang ketika ia merasa yakin dengan kemampuan dirinya tanpa ada rasa keraguan sedikitpun di dalam dirinya.

3) Objektivitas

Objektivitas yaitu ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang dapat melihat suatu permasalahan tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi, yaitu dengan cara melihat keadaan sebenarnya.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis yaitu ketika seseorang mampu berfikir terhadap suatu masalah dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Daradjat dalam (Ekaningtyas, 2016) aspek yang digunakan untuk mengetahui kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1) Rasa aman

Rasa aman yaitu terbebas dari rasa takut, tidak ada kegelisahan terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya.

2) Ambisi normal

Ambisi normal yaitu menyesuaikan ambisi dengan kemampuan, tidak memiliki ambisi yang berlebihan, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta bertanggung jawab.

3) Konsep diri

Konsep diri yaitu memberikan penilaian positif terhadap kemampuan fisik, psikis, sosial maupun moral.

4) Mandiri

Yaitu tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu serta tidak membutuhkan dukungan dari orang lain.

5) Tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi

Menerima kekurangan yang ada pada dirinya dan menerima pendapat orang lain serta memberikan kesempatan pada orang lain.

Berdasarkan pemaparan terkait aspek-aspek kepercayaan diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri meliputi keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektifitas, bertanggung jawab, dan rasionalitas dan realistis, rasa aman, ambisi normal, konsep diri, mandiri, dan tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi yang artinya dapat mampu memberikan kesempatan pada teman maupun orang lain.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Kartini dalam (Adawiyah, 2020) terdapat beberapa factor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yakni:

1) Keadaan Fisik

Ketika seseorang memiliki keadaan fisik yang berbeda dengan keadaan orang pada umumnya maka muncul perasaan tidak berharga dan perasaan kurang nyaman akan dirinya sendiri dibandingkan dengan seseorang yang memiliki fisik sempurna. Karena hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan perasaan rendah diri akan kondisi fisiknya.

2) Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri merupakan keyakinan, perasaan, cara pandang, dan pemikiran tentang segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya. Meliputi sikap, perasaan, karakter diri, kemampuan,

tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Kepercayaan diri seseorang didapatkan dari mengetahui dan memahami diri sendiri secara penuh. Psikologis, harapan tujuan, prestasi, karakteristik fisik, dan tingkat emosional dapat mempengaruhi konsep diri.

Konsep diri memiliki makna menerima akan identitas diri yang merupakan salah satu bentuk kestabilan konsep dasar. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang positif dalam kehidupan pergaulan sehari-hari dan menghadapi teman sebayanya tidak akan memiliki rasa cemas, takut, kesepian serta rasa gelisah yang berlebihan, melainkan sebaliknya yaitu memiliki rasa bebas dan optimis yang ada dalam dirinya.

3) Harga Diri

Robbinsun dan Shater dalam (Ramdhani) dalam (Adawiyah, 2020) mengungkapkan bahwa harga diri sebagai bentuk rasa menghargai dan pengendalian diri yang sesuai dengan hal-hal yang realistis. Perasaan seperti ini berpengaruh terhadap keinginan, perasaan, nilai, tujuan dan proses berpikir mengenai hidup seseorang.

Hal serupa diungkapkan oleh Cohen dalam (Azwar, 2012) dalam (Adawiyah, 2020) harga diri yang tinggi mempengaruhi kepercayaan diri. Semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah maka rendah pula rasa kepercayaan dirinya.

Sedangkan Maslow dalam (Azwar, 2012) dalam (Adawiyah, 2020) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dengan cara yang tepat. Terlebih jika yang diperlihatkan kepercayaan dirinya. Namun sebaliknya, Thursan Hakim dalam (M Rahman, 2014) mengungkapkan ketika seseorang memiliki perasaan diri yang rendah akan

membuatnya menjadi cepat tersinggung. Orang-orang yang demikian akan menghindari pergaulan dan akan sulit untuk mengungkapkan pendapat maupun bertindak, jika berlangsung secara terus menerus hal ini akan berakibat hilangnya kepercayaan diri seseorang.

4) Interaksi Sosial

Gerungan dalam (Adawiyah, 2020) berpendapat interaksi sosial sebagai suatu adanya perhatian dan tanggapan yang terjadi antar satu individu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang maka yang paling dekat dengan dirinya adalah orang tuanya. Hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling mengubah, mempengaruhi, dan memperbaiki. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebayanya.

Berkaitan dengan kepercayaan diri, dukungan sosial dari orang tua yaitu sebagai bentuk memberikan pemahaman, dan semangat yang ditunjukkan kepada anak. Dengan adanya hal tersebut besar harapan agar anak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi melalui komunikasi dengan antar keduanya.

5) Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Laki-laki cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Untuk itu perempuan cenderung lebih memperhatikan keadaan dirinya dibandingkan dengan menunjukkan kemampuannya. Apabila perempuan merasa bahwa kemampuannya baik dalam melakukan sesuatu dengan

rasa percaya diri hal tersebut dapat diterima oleh kelompok maka ia akan terhindar dari penilaian negatif sosial.

Menurut Kartini dalam (Adawiyah, 2020) terdapat beberapa point penting dalam memiliki kepercayaan yaitu antara lain:

1) Percaya diri sama artinya kuat terhadap tekanan

Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi segala tekanan yang dihadapi akan mudah dilaluinya. Kuatnya cara berpikir sebagai tempat pijakan seseorang. Menghadapi persaingan yang ketat dengan Segala situasi baik yang menyangkut sosial, pribadi dan bisnis. Orang yang tahan terhadap tekanan akan menganggap hal ini biasa terjadi bahkan tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan orang lain juga.

2) Percaya diri artinya mampu mengendalikan berbagai hal

Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka akan semakin mudah ia mengendalikan sesuatu dengan baik. Serta memiliki tujuan yang dapat menghantarkannya untuk meraih kesuksesan.

3) Percaya diri artinya yakin akan fungsi dirinya

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan yang cukup besar agar ia dapat mandiri dan bebas melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya karena kesadarannya akan fungsi yang dimiliki dirinya.

4) Hidup akan lebih menyenangkan dan nyaman dengan percaya diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri hidupnya akan terlepas dari segala kekhawatiran yang ada, karena ia dapat menikmati hidupnya maupun kehidupan di luar dirinya tanpa perlu mengkhawatirkan hal-hal lain.

5) Kemampuan dapat ditingkatkan dengan percaya diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat dengan mudah meningkatkan kemampuannya, adanya proses

pembentukan *role model* yang dijadikannya sebagai panutan. Tentu dengan adanya hal ini dapat mempermudah dirinya untuk berkembang dengan segala aspek inovasi yang baru.

- 6) Percaya diri dapat membuat seseorang menghindari perilaku rendah diri

Seseorang yang memiliki berbagai hambatan dalam menjalani hidupnya, tidak menutup kemungkinan adanya rasa rendah diri yang terdapat di dalam pikirannya. Dengan adanya kepercayaan diri dapat mengantisipasi seseorang dari merendahkan dirinya sendiri dan melakukan segala sesuatu dengan baik.

Dari faktor yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu Keadaan fisik yang berbeda dari setiap individu, memiliki perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, kurang menghargai diri sendiri, kurangnya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, dan perbedaan jenis kelamin, laki-laki cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dengan memperhatikan kemampuannya sedangkan perempuan cenderung memperhatikan penampilannya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan yaitu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti orang lain walaupun dalam konteks yang sama.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Halimatussa'diyah, dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di MI Tarbiyatul Muballighin*

Prambon Daganan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Daganan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Kuesioner/angket dan dokumentasi. Untuk menganalisis data adanya pengaruh menggunakan Pra penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji pra syarat penelitian, uji hipotesis dan uji lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat signifikansi pola asuh orang tua adalah 0,002. Maka 0,002 kurang dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Sedangkan kepribadian dengan tingkat kepercayaan diri tidak ditemukan adanya pengaruh. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,119. Sedangkan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga tidak ada pengaruh antara kepribadian siswa dengan kepercayaan diri. Lalu pada hasil selanjutnya, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi pola asuh dan kepribadian terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 0,306. Sedangkan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kepribadian terhadap kepercayaan diri siswa kelas V MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Daganan Madiun (Museum, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vianda Yustia Ekadaya, dengan judul skripsi “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung.*” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

Dalam penelitian ini permasalahan yang peneliti ajukan adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri

siswa kelas V Di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional dengan pendekatan metode kuantitatif yakni dengan mengumpulkan data dari lapangan kemudian dianalisa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi dengan analisa data menggunakan rumus korelasi *product moment*, serta menggunakan *z*-score untuk melihat presentasi kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 45,2% sedangkan yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 12,9% dan yang menggunakan pola asuh permisif sebanyak 19,4% serta yang menggunakan pola asuh *uninvolved*/penelatar yaitu sebanyak 22,6%. Sedangkan dengan model kepercayaan diri siswa di SD Muhammadiyah Program plus besuki menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 87,1% dan pada kategori sedang sebanyak 12,9% sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0,00% atau tidak terdapat anak dengan kepercayaan diri kategori rendah. Jadi hasil menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui analisis korelasi Spearman sebesar $0,674 > 0,355$ atau nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung (Ekadaya, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Engelyanti Ceme, dengan judul skripsi "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.*" Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak di kelurahan susu dengan koefisien hubungan sebesar 0,634 (derajat tingkat pengaruh yang kuat) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan negative antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak (Ceme, 2021).

C. Kerangka Pemikiran

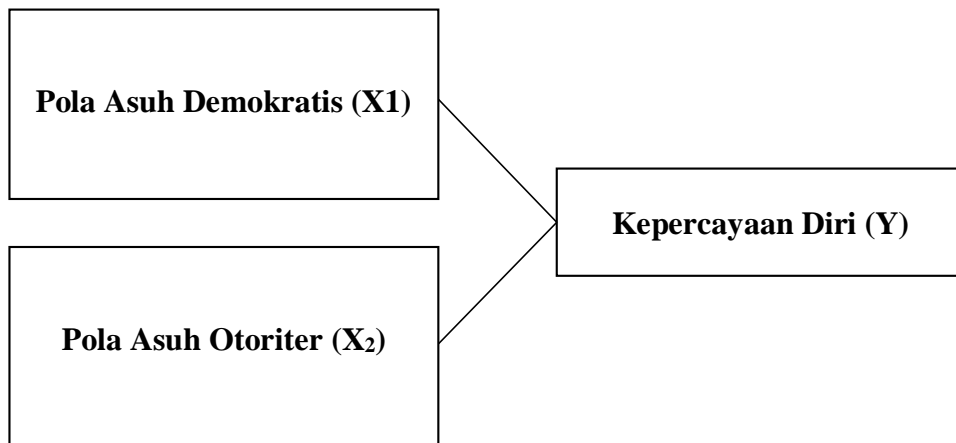
Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock menjelaskan bahwa Pola asuh otoriter sebagai pendisiplinan orang tua secara otoriter yang bersifat tegas dan menuntut bahwa anak tersebut harus memenuhi peraturan, apabila anak tidak memenuhi peraturan maka akan dihukum dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Dampak pola asuh otoriter adalah anak menjadi susah bergaul dengan anak lain akibat terlalu banyaknya perintah atau tuntutan dari orang tua mereka. (Risamasu & Pendahuluan, 2017).

Sedangkan pola asuh demokratis kebalikan dari pola asuh otoriter. Menurut Syaiful dalam (Masni, 2016) menyatakan tipe pola asuh demokratis lebih mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak, pola asuh ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak, serta tipe pola asuh ini orang tua yang tidak banyak menuntut anak.

Menurut Syam dan Amri dalam (Amin, 2018) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan

keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Variabel X1 dan X2 Terhadap Y

D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, dugaan sementara atau jawaban sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan diuji secara empiris antara dua variabel atau lebih (Abdullah, 2015). Berdasarkan dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di RA Tebuireng Medan Labuhan, menemukan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada anak dikarenakan penerapan pola asuh yang kurang tepat.

Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan memberikan dampak positif bagi anak yaitu anak memiliki sikap pemberani. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh tidak tepat maka akan memberikan dampak negatif pada anak yaitu anak menjadi pendiam dan malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Pola asuh demokratis merupakan orang tua yang memperlihatkan sikap tegas, hangat, komunikatif dan menghargai perbedaan terhadap pandangan anak,. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi karakter anak salah satunya rasa kepercayaan diri.

Sedangkan pola asuh otoriter lebih dominan mendidik anak dengan tegas dan banyak aturan, dampaknya ialah anak cenderung menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua anak menjadi penurut namun di belakang orang tua anak menjadi nakal, ragu terhadap keputusannya, dan akan kemampuan dirinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki anak. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berasumsi bahwa:

1. Hipotesis 1

Ha: Terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri

H₀: Tidak terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri

2. Hipotesis 2

Ha: Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri

H₀: Tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data hasil penelitian diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Maret				April				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal skripsi	■	■	■	■												
2	Seminar proposal skripsi				■												
3	Persiapan penelitian						■	■									
4	Pelaksanaan penelitian									■							
5	Pengumpulan data									■							
6	Pengolahan data dan analisis data									■	■						
7	Penelitian laporan skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Penarikan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini yang akan dikenai yaitu kepada seluruh wali murid RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan berjumlah 30 wali murid.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian yang akan dikenai kepada seluruh wali murid RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan berjumlah 30 wali murid.

3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Pengambilan sampel ini menggunakan *nonprobability sampling* yang artinya teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2021). Teknik *nonprobability sampling* yang dipilih yaitu teknik *sampling jenuh*. Dikatakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2021).

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada di RA Tebuireng yaitu sebanyak 30 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus. Berikut ini dikemukakan perhitungan ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya dengan menggunakan rumus Yamane dan Isaac Michael (Sugiyono, 2021).

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*), biasanya 5%

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk melihat pengaruh antara dua variabel atau lebih atau seberapa besar pengaruh tersebut. Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2021).

1. Variabel independen

Variabel ini biasa disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Christalisana, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari variabel independen yaitu:

a. Pola asuh demokratis (X1)

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dengan mengedepankan kebutuhan dan keputusan anak dengan musyawarah bersama yang telah dilakukan sebelumnya sehingga anak dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang akan ia ambil.

b. Pola asuh otoriter (X2)

Pola asuh otoriter merupakan perlakuan orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya, tidak memberikan penghargaan ketika anak berbuat sesuatu yang baik, memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan,

memberikan peraturan-peraturan kepada anak untuk selalu mematuhi peraturan di lingkungan keluarga dan dalam mendisiplinkan anak terhadap peraturan yang ada di keluarga, orang tua tidak memberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak logis.

2. Variabel Dependen

Variabel ini biasa disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari variabel independen yaitu:

Kepercayaan diri (Y)

Kepercayaan diri merupakan sikap optimisme yang dimiliki seseorang dan memiliki keyakinan yang cukup tinggi dalam menjalani tantangan, rintangan, dalam menghadapi masalah tanpa memikirkan kondisi dan situasi, dengan keyakinan tersebut maka rasa pesimisnya kalah dengan rasa optimis sehingga ia dapat mencapai kesuksesan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kesuksesan di kehidupan anak dan anak mampu mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan dari dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data. Atas dasar itu maka untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pra Observasi Dan Wawancara

Setelah dilakukan observasi awal peneliti menemukan permasalahan di RA tebuireng yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri anak dan penerapan pola asuh yang kurang tepat. Hal ini terlihat dari anak tidak mau ketika disuruh maju di depan kelas padahal ia mampu untuk

menjawabnya, ragu terhadap hasil karyanya, mudah putus asa, dan malu untuk melakukan gerakan tari di depan teman atau guru. Kemudian pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua anak dimana kurangnya kepercayaan diri anak di rumah seperti kurang berani untuk menyampaikan pendapat dan keinginan, dan kurangnya bersosialisasi.

2. *Kuesioner (Angket)*

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2021). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yaitu angket yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih dengan jawaban yang sudah tersedia.

Metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan kepercayaan diri pada anak. Adapun angket yang diberikan pada penelitian ini yaitu angket untuk anak dan orang tua, tetapi angket untuk anak yang menjadi respondennya adalah orang tua. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam *skala likert*, maka variabel penelitian dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut disusun menjadi item-item instrument yang berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2021).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik

fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrument penelitian digunakan untuk mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2021). Dengan demikian jumlah instrument yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument penelitian berupa pedoman angket kuesioner.

Adapun instrumen yang dikembangkan yaitu variabel X_1 tentang pola asuh demokratis, X_2 tentang pola asuh otoriter, dan Y tentang kepercayaan diri anak. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket yaitu *skala likert*. Instrument *skala likert* penelitian ini menggunakan bentuk *checklist* (Sugiyono, 2021). Pada masing-masing pernyataan pada angket terdiri dari 5 opsi jawaban. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradien sangat positif sampai dengan negatif dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Nilai	
	Favourable	Unfavourable
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Instrumen penelitian data yang digunakan peneliti ada 2 macam angket yaitu angket pola asuh demokratis dan otoriter, dan angket kepercayaan diri anak.

Tabel 3.3 *Blue Print* Tabel Instrumen Angket Pola Asuh Demokratis Sebelum *Try Out* (Uji Coba)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1.	Pola asuh Demokratis	Musyawarah dalam keluarga	Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga	1,57	15,64	4
			Bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak	6,59	23,69	4
2.		Kebebasan yang terkendali	Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan	17,65	7,60	4
			Anak meminta izin jika hendak keluar rumah	31,73	13,63	4
			Memberikan izin bersyarat dalam hal bermain dengan teman-teman sebayanya	22,68	9,61	4
			Mendengar dan mempertimbangkan pendapat anak	19,66	11,62	4
3		Pengarahan dari orang tua	Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari	46,82	55,91	4
			Memberikan dukungan dan penjelasan tentang perbuatan baik	48,84	4,58	4
			Memberikan penjelasan tentang perbuatan buruk dan dianjurkan untuk ditinggalkan	56,92	21,67	4
4		Bimbingan dan perhatian	Memberikan pujian kepada anak jika mendapatkan prestasi	35,75	45,81	4
			Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan	43,79	54,90	4

			mengingatn anak untuk belajar			
			Memberikan teguran jika anak berbuat salah	39, 77	50, 86	4
5		Saling menghorma ti antar anggota keluarga	Terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga	44, 86	51, 87	4
			Saling tolong menolong dalam bekerja	37, 76	57, 89	4
			Bersikap adil kepada setiap anak dalam pembagian tugas rumah	52, 88	47, 83	4
			Saling menghargai antara satu sama lainnya	41, 78	49, 85	4
6		Komunikas i dua arah	Memberi kesempatan anak untuk bertanya/berpenda pat tentang suatu hal	29, 72	25, 70	4
			Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	27, 71	34, 74	4

**Tabel 3.4 Blue Print Tabel Instrumen Angket Pola Asuh Otoriter
Sebelum Try Out (Uji Coba)**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. item		Jumlah
				Favour able	Unfavou rable	
1	Pola Asuh Otoriter	<i>Verbal Hostility</i>	Sikap orang tua yang memarahi anakny	2, 24	8, 26	2
2		<i>Corporal Punishment</i>	Kekerasan fisik kepada anakny	5, 28	14, 36	2
3		<i>Nonreasion ing Punitive Strategis</i>	Memberi anak hukuman tanpa alasan yang jelas	3, 34	10, 38	2
			Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	18, 30	16, 40	2

4		<i>Directiveness</i>	Mengatur anak sesuai dengan kehendak orang tuanya.	20, 32	12, 42	2
---	--	----------------------	--	--------	--------	---

**Tabel 3.5 Blue Print Tabel Instrumen Kepercayaan Diri
Sebelum Try Out (Uji Coba)**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1	Kepercayaan Diri	Keyakinan kemampuan diri	Yakin terhadap diri sendiri	1, 19	10, 28	4
2		Optimis	Mampu menghadapi tantangan	6, 24	18, 36	4
			Tindakan mudah putus asa	17, 35	13, 31	4
			Bersikap positif tentang keadaan dirinya	15, 33	4, 22	4
3		Objektifitas	Memandang permasalahan sesuai dengan kebenarannya	3, 21	11, 29	4
			Mampu membedakan fakta dan opini	16, 34	7, 25	4
4		Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas sampai tuntas	12, 30	8, 26	4
5		Rasional dan realistis	Berusaha memahami setiap persoalan secara rasional	9, 27	5, 23	4
			Berusaha memahami suatu kejadian dengan pemikiran yang sesuai kenyataan	14, 32	2, 20	4

G. Uji Prasyarat

Pengujian prasyarat dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian meliputi uji normalitas dan uji heterokedastisitas yang akan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 for window (Sugiyono, 2021).

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Uji *kolmogorov smirnov* adalah salah satu dari uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika *mean* dan variansinya ditentukan (Melbourne, 2014). Uji normalitas menggunakan alat bantu SPSS 25 for Windows.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ada dua cara, pertama dengan membandingkan sig dengan α . Apabila $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya apabila $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak atau sampel berasal dari data berdistribusi tidak normal (Sofyan Siregar, 2014).

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas (Setiawati, 2021). Pada penelitian ini akan dilakukan uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser yaitu mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel. Data akan hetero atau tidak dengan melihat dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi atau Sig. $> 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi
- b. Jika nilai signifikansi atau Sig. $< 0,05$ maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik yaitu kegiatan analisis data

yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Adapun analisis data yang dilakukan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan uji hipotesis.

1. Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2021). Rumus yang digunakan untuk uji validitas penelitian ini menggunakan uji validitas konstraks (*construct validity*).

Validitas konstrak merupakan validitas dengan kesanggupan alat ukur yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan (Sugiyono, 2021). Rumus yang digunakan untuk uji validitas konstruksi adalah teknik konstruk adalah teknik korelasi *product moment* yaitu:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- n = Jumlah responden
- X = Variabel bebas
- Y = Variabel terikat
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y
- $\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum X)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum Y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Untuk menguji validitas instrument peneliti menggunakan alat bantu program SPSS *statistic 25* dengan taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka item tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula (Sugiyono, 2021). Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbac'h alpha* lebih besar dari $> 0,60$ jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena $< 0,60$. Adapun cara menghitung reliabilitas penelitian menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r^{11} = Reliabilitas instrumen

n = Jumlah sampel

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan (Setiawan & Yosepha, 2020). Uji ini biasanya digunakan sebagai persyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

- a. Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)
- b. Jika nilai *Sig. Deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, sehingga harus diujikan kebenarannya secara empiris. Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana (Setiawati, 2021). Uji hipotesis dalam penelitian uji yaitu:

Uji regresi linear sederhana, digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pola asuh demokratis (X1) dan pola asuh otoriter (X2) terhadap kepercayaan diri (Y)

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

- Y = Nilai yang diprediksi
- a = Konstanta atau bila X = 0
- b = Koefisien regresi
- x = Nilai variabel independen

Dasar pengambilan keputusan dalam regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni:

- 1) Jika nilai *Sig.* < 0,05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai *Sig.* > 0,05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji t secara parsial dapat mengacu pada dua hal, yakni:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Rumus mencari t tabel:

$$\begin{aligned}t_{tabel} &= (\alpha/2 : n-k-1) \\ &= (0,05/2 : 30-1-1) \\ &= (0,025 : 28) \text{ (dilihat pada tabel nilai } t_{tabel}\text{)}\end{aligned}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Institusi

1. Sejarah RA Tebuireng Medan Labuhan

Berawal dari anak yang paling bungsu yang sedang duduk di bangku RA dan mulai memahami betapa pentingnya memberikan pendidikan sejak dini serta mengikut sertakan diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak bungsu kami yang selalu memberikan nilai-nilai yang positif selama mengecap pendidikan anak usia dini. Dari situlah timbul keinginan untuk mendirikan pendidikan anak usia dini, kemudian berdirilah Raudhatul Athfal Tebuireng yang terletak pada Jl. Jala Raya No. 21 Griya Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Raudhatul Athfal ini didirikan oleh Achmad Rifai, M.Kes yang dengan semangatnya ingin memberikan pendidikan anak usia dini di lingkungannya. Raudhatul Athfal Tebuireng berdiri pada tahun 2004 yang memiliki 5 (lima) orang guru serta gedung yang digunakan adalah rumah pribadi milik Dra. Rianti Perangin-angin. Murid Raudhtaul Athfal Tebuireng pada tahun pertama berdiri sebanyak 110 orang. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah Raudhatul Athfal Tebuireng terus berkembang dan maju juga telah memiliki ruang kelas yang permanen.

Kurikulum yang digunakan di RA Tebuireng sesuai dengan kebijakan pemerintah serta dimodifikasi dengan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di lingkungan sekolah dan pengembangan kurikulum RA Tebuireng tidak terlepas dari tugas perkembangan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Raudhataul Athfal Tebuireng menerapkan pendidikan karakter dengan melalui pembiasaan-pembiasaan dan kerjasama antar orangtua, agar peserta didik yang setiap lulusan dari Raudhatul Athfal Tebuireng memiliki pendidikan karakter yang baik dan dapat membawa dirinya ke masa depan yang baik pula.

2. Visi Dan Misi RA Tebuireng Medan Labuhan

Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Sedangkan misi merupakan pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa datang (Visi & Misi, 2016). Berikut visi dan misi sekolah yang akan dilakukan untuk penelitian:

Tabel 4.1 Visi dan Misi RA Tebuireng Medan Labuhan

Visi	Misi
Menjadi sekolah yang mewujudkan generasi yang berakhlak, berkarakter baik, Qur'ani, dan cerdas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum, santun pada diri siswa dan semua komponen sekolah. 2. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. 3. Melatih anak untuk melayani dirinya sendiri. 4. Memfasilitasi metode pembelajaran yang menyenangkan.

3. Program RA Tebuireng

Program sekolah merupakan program pendidikan yang ditetapkan khusus untuk sekolah sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta sesuai dengan kekhasan yang ada di sekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah lainnya (Hardianto, 2014). Berikut program yang ada di sekolah RA Tebuireng:

Tabel 4.2 Program RA Tebuireng

No.	Program Sekolah
1	Musik angklung
2	Berenang
3	Manasik haji
4	Outbond

4. Sarana dan Prasarana RA Tebuireng

Suatu instansi sekolah tidak terlepas dari yang namanya sarana dan prasarana yang merupakan alat/bahan pendukung dalam berlangsungnya proses belajar dan mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam setiap lembaga atau instansi baik itu di sekolah, maupun lembaga-lembaga lainnya (Novita et al., 2017).

Tabel 4.3 Sarpras RA Tebuireng Medan Labuhan

No	Gedung	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak	Ket
1.	Ruang Kelas	4	√	-	-
2.	Sentra Balok	1	√	-	-
3.	Sentra Seni	1	√	-	-
4.	Sentra Persiapan	1	√	-	-
5.	Sentra Agama	1	√	-	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
4.	Ruang Kepala	1	√	-	-
5.	Ruang Guru	1	√	-	-
7.	Ruang Kamar Mandi	2	√	-	-
8	Halaman	2	√	-	-

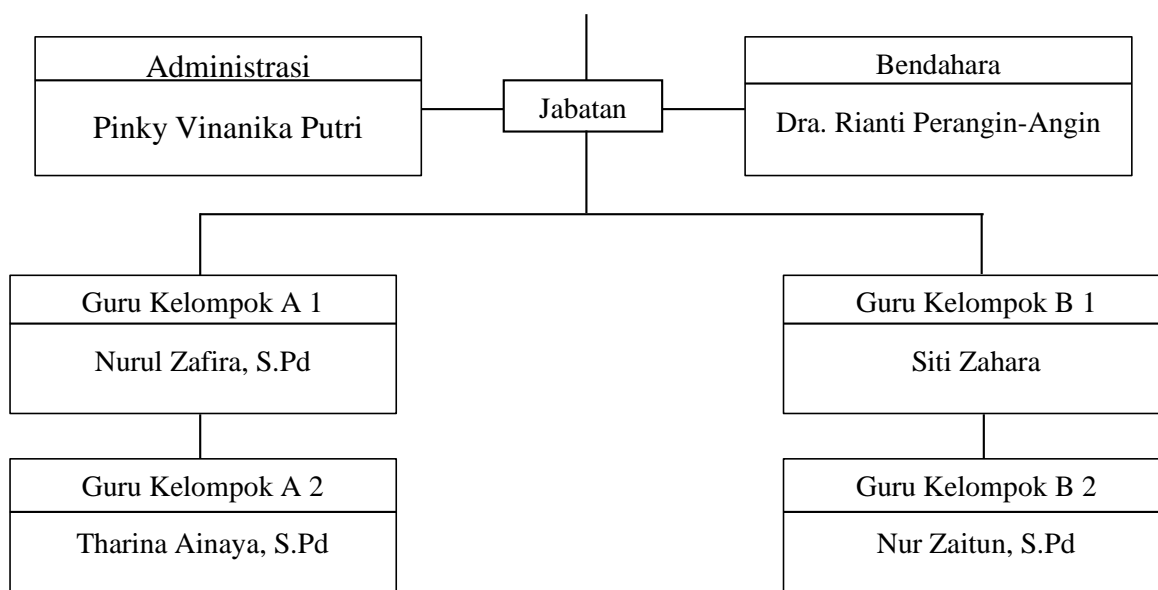
5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan serta hubungan antara tiap bagian dalam organisasi, baik secara posisi maupun tugas, demi mencapai tujuan bersama (Mitrohardjono & Rosyidin, 2020). Struktur organisasi di satuan PAUD biasanya struktur organisasi terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, Tata usaha, dan guru kelas. Berikut struktur organisasi yang ada di sekolah RA Tebuireng.

<p>Ketua Yayasan Achmad Rifai, S.Km., M.Kes</p>

<p>Kepala Sekolah An Nisa Dian Rahma, M.Ikom</p>
--

<p>Ketua Komite Fitria Ningsih</p>
--



Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Tebuireng Medan Labuhan

B. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden jenis kelamin yang menjawab kuesioner, usia orang tua, pekerjaan orang tua, jenis kelamin anak, dan usia anak. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Yang Menjawab Kuesioner

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin yang menjawab kuesioner dapat ditunjukkan pada berikut ini:

Tabel 4.4 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang menjawab kuesioner

Jenis Kelamin Responden Yang Menjawab Kuesioner

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	11	36,7	36,7	36,7
Perempuan	19	63,3	63,3	100,0

Total	30	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 4.- tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 11 orang dengan presentase sebesar 36,7%. Sebagian besar responden yang ada adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang dengan persentase 63,3%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Keragaman responden berdasarkan umur atau usia orang tua dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Usia Ayah

		Usia Ayah			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	31	1	3,3	3,3	3,3
	32	1	3,3	3,3	6,7
	33	4	13,3	13,3	20,0
	34	4	13,3	13,3	33,3
	35	2	6,7	6,7	40,0
	36	2	6,7	6,7	46,7
	37	1	3,3	3,3	50,0
	38	2	6,7	6,7	56,7
	39	1	3,3	3,3	60,0
	40	2	6,7	6,7	66,7
	41	2	6,7	6,7	73,3
	43	3	10,0	10,0	83,3
	44	2	6,7	6,7	90,0
	46	2	6,7	6,7	96,7
	47	1	3,3	3,3	100,0
	Total		30	100,0	100,0

Berdasarkan karakteristik usia ayah pada tabel 4.5 tersebut, menunjukkan bahwa usia yang paling sedikit adalah 31, 32, 37, 39, 47 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3% dan usia yang paling banyak adalah 33, 34 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 13,3%.

Tabel 4.6 Responden Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	2	6,7	6,7	6,7
	30	4	13,3	13,3	20,0
	31	2	6,7	6,7	26,7
	32	2	6,7	6,7	33,3
	33	1	3,3	3,3	36,7
	34	7	23,3	23,3	60,0
	35	3	10,0	10,0	70,0
	36	1	3,3	3,3	73,3
	39	1	3,3	3,3	76,7
	41	2	6,7	6,7	83,3
	44	3	10,0	10,0	93,3
	45	2	6,7	6,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan karakteristik usia ibu pada tabel 4.6 tersebut, menunjukkan bahwa usia yang paling sedikit adalah 33, 36, 39 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3% dan usia yang paling banyak adalah 34 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23,3%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Keragaman responden berdasarkan pekerjaan orang tua dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ayah

		Pekerjaan Ayah			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Meninggal Dunia	1	3,3	3,3	3,3
	Wiraswasta	13	43,3	43,3	46,7
	Karyawan Swasta	6	20,0	20,0	66,7
	Buruh Swasta	3	10,0	10,0	76,7
	Pegawai Negeri	1	3,3	3,3	80,0
	TNI AD	1	3,3	3,3	83,3
	Nelayan	1	3,3	3,3	86,7
	Teknisi	2	6,7	6,7	93,3
	Supir	2	6,7	6,7	100,0

Total	30	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang dengan persentase 43,3%, karyawan swasta sebanyak 6 orang dengan persentase 20,0%, buruh swasta sebanyak 3 orang dengan persentase 10,0% , pegawai negeri, TNI AD, dan nelayan masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%, teknisi dan supir masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 6,7%.

Tabel 4.8 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

		Pekerjaan Ibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	23	76,7	76,7	76,7
	Wiraswasta	1	3,3	3,3	80,0
	Karyawan Swasta	2	6,7	6,7	86,7
	Wirausaha	2	6,7	6,7	93,3
	Dosen	1	3,3	3,3	96,7
	Konsultan	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 23 orang dengan persentase 76,7%, wiraswasta, dosen, guru, dan konsultan masing-masing 1 orang dengan persentase 3,3%, karyawan swasta dan wirausaha masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 6,7%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Keragaman responden berdasarkan pekerjaan orang tua dapat ditunjukkan pada berikut ini:

Tabel 4.9 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

		Jenis Kelamin Anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	14	46,7	46,7	46,7

Perempuan	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin anak pada tabel 4.9 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 14 orang dengan persentase 46,7% dan responden perempuan sebanyak 16 orang dengan persentase 53,3%.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Keragaman responden berdasarkan usia anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Karakteristik berdasarkan Usia Anak

		Usia Anak			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	5 Tahun	22	73,3	73,3	73,3
	6 Tahun	8	26,7	26,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan karakteristik usia anak pada tabel 4.10 tersebut, terlihat bahwa usia 5 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 73,3% dan anak yang berusia 6 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 26,7%.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel tersebut. Sebelum data yang sebenarnya diperoleh, terlebih dahulu uji coba instrumen di lokasi sekolah yang berbeda yaitu untuk mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini penting agar tingkat validitas dan reliabilitas instrumen terjaga. Di dalam uji coba validitas ini, skala diberikan pada 30 responden atau 30 wali murid di RA Az-Zahra Medan Labuhan dengan memiliki karakteristik yang sama yaitu rendahnya kepercayaan diri anak dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap sikap kepribadian anak.

Setelah pelaksanaan *try out* (uji coba) pada angket, langkah selanjutnya adalah menentukan kadar validitas dan reliabilitas terhadap setiap butir pernyataan. Uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Item Variabel X1 dan X2

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,195	0,361	Tidak Valid
X2.2	0,203	0,361	Tidak Valid
X2.3	0,152	0,361	Tidak Valid
X1.4	0,663	0,361	Valid
X2.5	0,292	0,361	Tidak Valid
X1.6	0,402	0,361	Valid
X1.7	0,255	0,361	Tidak Valid
X2.8	0,618	0,361	Valid
X1.9	0,223	0,361	Tidak Valid
X2.10	0,630	0,361	Valid
X1.11	0,524	0,361	Valid
X2.12	0,141	0,361	Tidak Valid
X1.13	0,791	0,361	Valid
X2.14	0,443	0,361	Valid
X1.15	0,261	0,361	Tidak Valid
X2.16	0,509	0,361	Valid
X1.17	0,338	0,361	Tidak Valid
X2.18	0,173	0,361	Tidak Valid
X1.19	0,334	0,361	Tidak Valid
X2.20	0,120	0,361	Tidak Valid
X1.21	0,793	0,361	Valid
X1.22	0,158	0,361	Tidak Valid
X1.23	0,312	0,361	Tidak Valid
X1.24	0,540	0,361	Valid
X1.25	0,472	0,361	Valid
X1.26	0,414	0,361	Valid
X1.27	0,393	0,361	Valid
X2.28	0,041	0,361	Tidak Valid
X1.29	0,713	0,361	Valid
X2.30	0,298	0,361	Tidak Valid
X1.31	0,376	0,361	Valid
X2.32	0,329	0,361	Tidak Valid
X1.33	0,489	0,361	Valid
X2.34	0,271	0,361	Tidak Valid
X1.35	0,246	0,361	Tidak Valid
X2.36	0,337	0,361	Tidak Valid
X1.37	0,814	0,361	Valid

X2.38	0,308	0,361	Tidak Valid
X.39	0,181	0,361	Tidak Valid
X2.40	0,166	0,361	Tidak Valid
X1.41	0,805	0,361	Valid
X2.42	0,183	0,361	Tidak Valid
X1.43	0,269	0,361	Tidak Valid
X1.44	0,790	0,361	Valid
X1.45	0,498	0,361	Valid
X1.46	0,666	0,361	Valid
X1.47	0,053	0,361	Tidak Valid
X1.48	0,396	0,361	Valid
X1.49	0,266	0,361	Tidak Valid
X1.50	0,001	0,361	Tidak Valid
X1.51	0,381	0,361	Valid
X1.52	0,248	0,361	Tidak Valid
X1.53	0,295	0,361	Tidak Valid
X1.54	0,791	0,361	Valid
X1.55	0,579	0,361	Valid
X1.56	0,311	0,361	Tidak Valid
X1.57	0,709	0,361	Valid
X1.58	0,559	0,361	Valid
X1.59	0,073	0,361	Tidak Valid
X1.60	0,752	0,361	Valid
X1.61	0,575	0,361	Valid
X1.62	0,453	0,361	Valid
X1.63	0,505	0,361	Valid
X1.64	0,776	0,361	Valid
X1.65	0,508	0,361	Valid
X1.66	0,034	0,361	Tidak Valid
X1.67	0,368	0,361	Valid
X1.68	0,212	0,361	Tidak Valid
X1.69	0,581	0,361	Valid
X1.70	0,712	0,361	Valid
X1.71	0,506	0,361	Valid
X1.72	0,243	0,361	Tidak Valid
X1.73	0,601	0,361	Valid
X1.74	0,724	0,361	Valid
X1.75	0,059	0,361	Tidak Valid
X1.76	0,421	0,361	Valid
X1.77	0,145	0,361	Tidak Valid
X1.78	0,381	0,361	Valid
X1.79	0,116	0,361	Tidak Valid
X1.80	0,765	0,361	Valid
X1.81	0,767	0,361	Valid
X1.82	0,050	0,361	Tidak Valid
X1.83	0,508	0,361	Valid

X1.84	0,428	0,361	Valid
X1.85	0,633	0,361	Valid
X1.86	0,640	0,361	Valid
X1.87	0,707	0,361	Valid
X1.88	0,021	0,361	Tidak Valid
X1.89	0,794	0,361	Valid
X1.90	0,559	0,361	Valid
X1.91	0,568	0,361	Valid
X1.92	0,500	0,361	Valid

Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Item Variabel Y

Y.1	0,117	0,361	Tidak Valid
Y.2	0,600	0,361	Valid
Y.3	0,009	0,361	Tidak Valid
Y.4	0,671	0,361	Valid
Y.5	0,609	0,361	Valid
Y.6	0,099	0,361	Tidak Valid
Y.7	0,322	0,361	Tidak Valid
Y.8	0,534	0,361	Valid
Y.9	0,194	0,361	Tidak Valid
Y.10	0,186	0,361	Tidak Valid
Y.11	0,497	0,361	Valid
Y.12	0,497	0,361	Valid
Y.13	0,158	0,361	Tidak Valid
Y.14	0,578	0,361	Valid
Y.15	0,553	0,361	Valid
Y.16	0,135	0,361	Tidak Valid
Y.17	0,413	0,361	Valid
Y.18	0,236	0,361	Tidak Valid
Y.19	0,113	0,361	Tidak Valid
Y.20	0,283	0,361	Tidak Valid
Y.21	0,435	0,361	Valid
Y.22	0,366	0,361	Valid
Y.23	0,487	0,361	Valid
Y.24	0,442	0,361	Valid
Y.25	0,343	0,361	Tidak Valid
Y.26	0,062	0,361	Tidak Valid
Y.27	0,061	0,361	Tidak Valid
Y.28	0,076	0,361	Tidak Valid
Y.29	0,591	0,361	Valid
Y.30	0,089	0,361	Tidak Valid
Y.31	0,210	0,361	Tidak Valid
Y.32	0,084	0,361	Tidak Valid
Y.33	0,106	0,361	Tidak Valid
Y.34	0,134	0,361	Tidak Valid
Y.35	0,049	0,361	Tidak Valid

Y.36	0,089	0,361	Tidak Valid
------	-------	-------	-------------

Berdasarkan pada tabel diatas, jumlah item instrumen adalah sebanyak 128 item. Instrumen tersebut diberikan kepada 30 responden dengan membagikan kuesioner/angket untuk diisi oleh orang tua yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Product *moment* yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} menggunakan $df = n-2$, dimana 'n' menyatakan banyaknya responden. Terdapat 30 responden yang digunakan untuk uji coba, maka r_{tabel} adalah 0,361. Setelah melakukan uji validitas terhadap item-item tersebut, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang didapatkan hasil yaitu 128 item. Setelah melakukan uji validitas terdapat 79 item dinyatakan valid, sedangkan 49 item lainnya dinyatakan tidak valid. Berikut *Blue Print* sebaran item indikator setelah dilakukan uji coba (*Try Out*).

Tabel 4.13 Instrumen Angket Pola Asuh Demokratis Setelah Try Out (Uji Coba)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1.	Pola asuh Demokratis	Musyawarah dalam keluarga	Mengikuti serta kan anak dalam membuat peraturan keluarga	1	4	2
			Bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak-anak	2	5	2
Kebebasan yang terkendali		Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan	3	6	2	
		Anak meminta izin jika hendak keluar rumah	8, 12	13, 10	4	

			Memberikan izin bersyarat dalam hal bermain dengan teman-teman sebayanya	-	7	1
			Mendengar dan mempertimbangkan pendapat anak	-	9,14	2
3		Pengarahan dari orang tua	Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari	11	15,38	3
			Memberikan dukungan dan penjelasan tentang perbuatan baik	16,33	34,39	4
			Memberikan penjelasan tentang perbuatan buruk dan dianjurkan untuk ditinggalkan	17	23,42	3
4		Bimbingan dan perhatian	Memberikan pujian kepada anak jika mendapatkan prestasi	-	24,35	2
			Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar	-	25,36	2
			Memberikan teguran jika anak berbuat salah	-	18	2
5		Saling menghormati antar anggota keluarga	Terdapat tutur kata yang baik antar anggota keluarga	32,43	26,37	4

6			Saling tolong menolong dalam bekerja	31,44	19	3
			Bersikap adil kepada setiap anak dalam pembagian tugas rumah	-	20	1
			Saling menghargai antara satu sama lainnya	30,45	23	3
		Komunikasi dua arah	Memberi kesempatan anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal	21	27,40	3
			Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	29,46	28,41	4

Tabel 4.14 Instrumen Angket Pola Asuh Otoriter Setelah Try Out (Uji Coba)

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. item		Jumlah
				Favourable	Unfavourable	
1	Pola asuh otoriter	<i>Verbal Hostility</i>	Sikap orang tua yang memarahi anaknya	51	48	2
2		<i>Corporal Punishment</i>	Kekerasan fisik kepada anaknya	-	49	1
3		<i>Nonreasoning Punitive Strategis</i>	Memberi anak hukuman tanpa alasan yang jelas	-	50	1
			Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	-	47	1

**Tabel 4.15 Instrumen Angket Kepercayaan Diri Setelah
Try Out (Uji Coba)**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		jumlah
				Favou rable	Unfavo urable	
1	Keperca yaan diri	Keyakinan akan kemampuan diri	Yakin terhadap diri sendiri	1, 28	10	2
2		Optimis	Mampu menghadapi tantangan	2	11	2
			Tindakan mudah putus asa	3	-	1
			Bersikap positif tentang keadaan dirinya	4, 18	12, 22	4
3		Objektifitas	Memandang permasalahan sesuai dengan kebenarannya	5, 19	13, 23	4
			Mampu membedakan fakta dan opini	27, 6	14, 24	4
4		Bertanggung jawab	Melaksana n tugas sampai tuntas	7, 20	15, 25	4
5		Rasional dan realistis	Berusaha memahami setiap persoalan secara rasional	8	16, 26	3
			Berusaha memahami suatu kejadian dengan menggunaka n pemikiran yang sesuai kenyataan	9, 21	17	3

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten atau tidak kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya variabel X1 dan X2 dengan variabel Y. Sebelumnya dilakukan pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu *alpha* sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari >0,60 jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel karena <0,60. Hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Variabel X1 dan X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,960	50

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel Pola Asuh Demokratis (X1) dan pola asuh otoriter (X2) dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,960 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel (X1 dan X2) dinyatakan reliabel.

Tabel 4.17 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,905	28

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel kepercayaan diri (Y) seperti pada tabel 4.13 di atas bahwa *cronbac's alpha* sebesar $0,905 > 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan pada variabel Y semuanya bisa dipercaya atau reliabel.

3. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ada dua cara, pertama dengan membandingkan sig dengan α . Apabila $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya apabila $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak atau sampel berasal dari data berdistribusi tidak normal.

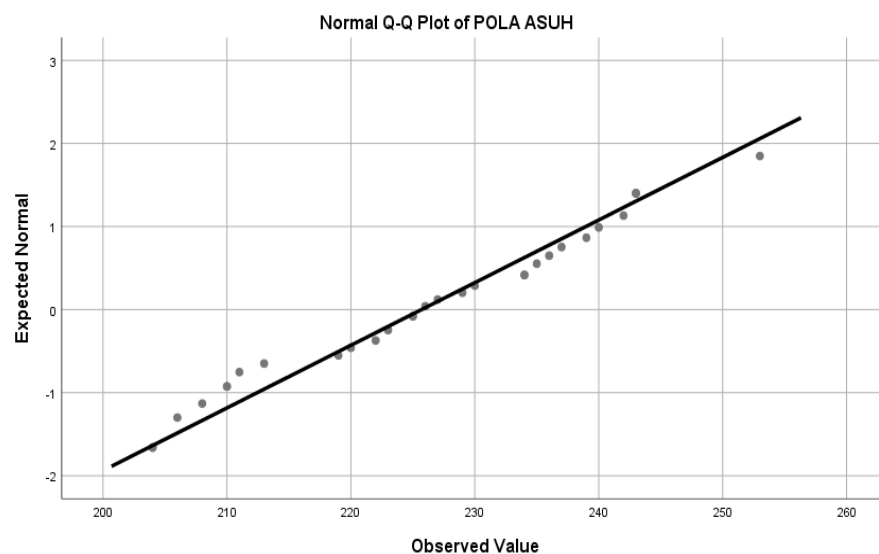
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorof Smirnov*

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	Df	Sig.
POLA ASUH	,101	30	,200*
KEPERCAYAAN DIRI	,140	30	,140

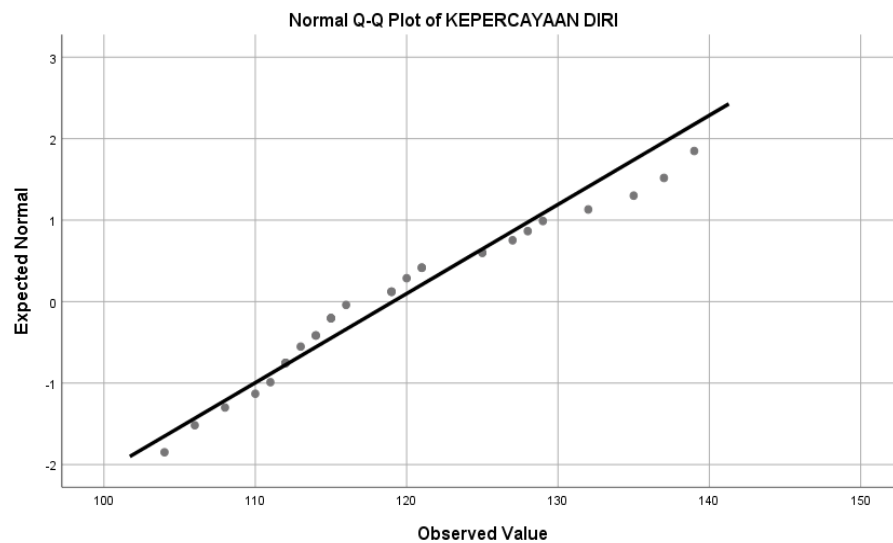
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil uji normalitas pada pola asuh memiliki nilai signifikansi 0,200 berarti $>0,05$ dan hasil uji normalitas pada kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi 0,140 berarti $>0,05$ maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal.



Grafik 1. Q-Q Plot Pola Asuh



Grafik 2. Q-Q Plot Kepercayaan Diri

Pada kedua grafik di atas terlihat sebaran data dari pola asuh dan variabel kepercayaan diri tersebar disekitar garis uji dan tidak ada data yang terletak jauh dari sebaran data. Dengan demikian data dikatakan normal.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 4.19 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,029	9,454		-,003	,998
Demokratis dan Otoriter	,022	,042	,101	,536	,596

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen dalam persamaan regresi $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel

independen atau variabel demokratis dan otoriter (X) dengan variabel kepercayaan diri (Y) tidak terjadinya masalah heterokedastisitas.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Demokratis dan Otoriter	Between Groups	(Combined)	2261,700	23	98,335	3,620	,058
		Linearity	1414,438	1	1414,438	52,065	,000
		Deviation from Linearity	847,262	22	38,512	1,418	,351
		Within Groups	163,000	6	27,167		
Total			2424,700	29			

Berdasarkan dari hasil uji linearitas di atas diketahui nilai *Sig. Deviation from linearity* adalah 0,351 signifikan, artinya hasil tersebut lebih $> 0,05$ dan dinyatakan bahwa kedua variabel penelitian ini mempunyai hubungan linear atau dapat disebut variabel demokratis dan otoriter (X1 dan X2) dan variabel kepercayaan diri (Y) mempunyai hubungan linier.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, sehingga harus diujikan kebenarannya secara empiris. Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji regresi linear sederhana, hasil uji regresi linear sederhana berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21 Anova Pola Asuh Demokratis terhadap Kepercayaan Diri

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Regression	1413,620	1	1413,620	39,148	,000 ^b
Residual	1011,080	28	36,110		
Total	2424,700	29			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan perhitungan data pada tabel di atas diperoleh $f_{hitung} = 39,148$ dengan jumlah responden 30 orang pada taraf probabilitas 0,05 $f_{tabel} = 4,20$ dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $39,148 > 4,20$ pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen pola asuh demokratis (X1) terhadap variabel independen yaitu kepercayaan diri (Y).

Tabel 4.22 Hasil Uji Anova Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	247,256	1	247,256	3,179	,085 ^b
	Residual	2177,444	28	77,766		
	Total	2424,700	29			

a. Dependent Variable: Percaya Diri

b. Predictors: (Constant), Otoriter

Berdasarkan perhitungan data pada tabel di atas diperoleh $f_{hitung} = 3,179$ dengan jumlah responden 30 orang pada taraf probabilitas 0,05 $f_{tabel} = 4,20$ dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $3,179 < 4,20$ pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikansi sebesar $0,085 > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen pola asuh otoriter (X2) terhadap variabel independen yaitu kepercayaan diri (Y).

Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square) Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1				

1	,764 ^a	,583	,568	6,009
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

Dari tabel model summary uji regresi linear sederhana di atas dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R sebesar 0,764. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi R *square* 0,583 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kepercayaan diri pada anak terhadap pola asuh demokratis sebesar 58,3%.

Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square) Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,319 ^a	,102	,070	8,818

a. Predictors: (Constant), Otoriter

Dari tabel model summary uji regresi linear sederhana di atas dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R sebesar 0,319. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi R *square* 0,102 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kepercayaan diri pada anak terhadap pola asuh otoriter sebesar 10,2% yang mana nilai persentase tersebut lebih kecil daripada nilai persentase pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak.

Tabel 4.25 Hasil Uji tabel Coefficient Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,295	18,222		,291	,773
Pola Asuh Demokratis	,555	,089	,764	6,257	,000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai konstanta variabel pola asuh demokratis (X1) sebesar 5,295. Bila variabel bebas (X) naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen (Y) akan

naik. Koefisien regresi variabel independen (X1) sebesar 0,555 menyatakan bahwa jika pola asuh demokratis mengalami kenaikan satu satuan maka akan berpengaruh secara positif terhadap kepercayaan diri anak, dan berdasarkan nilai sig dari tabel di atas diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh demokratis (X1) berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak (Y), selanjutnya berdasarkan nilai t diketahui nilai t hitung sebesar $6,257 > t$ tabel 2,048 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh demokratis (X1) berpengaruh terhadap variabel kepercayaan diri (Y).

Tabel 4.26 Hasil Uji Tabel Coefficient Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82,054	20,838		3,938	,000
	Otoriter	-1,810	1,015	-,319	-1,783	,085

a. Dependent Variable: Percaya Diri

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai konstanta variabel pola asuh otoriter (X2) sebesar 82,054. Bila variabel bebas (X) naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen (Y) akan naik. Koefisien regresi variabel independen (X1) sebesar 0,555 menyatakan bahwa jika pola asuh demokratis mengalami kenaikan satu satuan maka akan berpengaruh secara positif terhadap kepercayaan diri anak, dan berdasarkan nilai sig dari tabel di atas diperoleh nilai sebesar $0,085 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter (X2) tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak (Y), selanjutnya berdasarkan nilai t diketahui nilai t hitung sebesar $1,783 < t$ tabel 2,048 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel kepercayaan diri (Y).

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan

diri anak. Hal tersebut dijabarkan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan dengan koefisien hubungan sebesar 0,538 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa ***Ha*** diterima dan ***Ho*** ditolak. Selanjutnya untuk derajat tingkat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak dengan nilai sebesar 0,583 menunjukkan bahwa derajat tingkat pengaruh berada pada derajat tingkat pengaruh yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan positif antara pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak. Dengan demikian maka ***Ha*** diterima dan ***Ho*** ditolak.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak telah dijabarkan melalui uji regresi sederhana yang menunjukkan bahwa terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan dengan koefisien hubungan sebesar 0,319 dengan signifikansi $0,085 > 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa ***Ha*** ditolak dan ***Ho*** diterima. Selanjutnya untuk derajat tingkat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak dengan nilai sebesar 0,102 menunjukkan bahwa derajat tingkat pengaruh berada pada derajat yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang kuat dan positif antara pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak. Dengan demikian maka ***Ha*** ditolak dan ***Ho*** diterima.

D. Pembahasan

Hasil temuan peneliti di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan diperoleh nilai pengaruh antara variabel X1 dan variabel Y diketahui dengan besarnya nilai f tabel yang tercantum dalam tabel “f” yaitu pada taraf signifikan 5% = 4,20 sehingga diperoleh ($f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$) atau $39,148 > 4,20$. Karena f hitung lebih besar dari f tabel maka hipotesis (***Ha***) diterima dan (***Ho***) ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

pola asuh demokratis terhadap variabel kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa pengaruh pola asuh demokratis tersebut berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak, hal tersebut dilihat dari koefisien regresi variabel independen (X1) sebesar 0,555 menyatakan bahwa jika pola asuh demokratis mengalami kenaikan satu satuan maka akan berpengaruh secara positif terhadap kepercayaan diri anak.

Sedangkan hasil temuan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan diperoleh nilai pengaruh antara variabel X2 dan variabel Y diketahui dengan besarnya nilai f tabel yang tercantum dalam tabel “f” yaitu pada taraf signifikan 5% = 4,20 sehingga diperoleh ($f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$) atau $3,179 < 4,20$ pada taraf probabilitas 0,05 dengan signifikan sebesar $0,085 > 0,05$. Karena f hitung lebih kecil dari f tabel maka hipotesis (***Ha***) ditolak dan (***Ho***) diterima, hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa pengaruh pola asuh otoriter tersebut berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri anak, hal tersebut dilihat dari koefisien regresi variabel independen (X2) sebesar 1,810 menyatakan bahwa jika pola asuh otoriter mengalami penurunan satu satuan maka akan berpengaruh secara negatif terhadap kepercayaan diri anak.

Orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan kehidupan anak. Setiap orang tua memiliki pandangan masing-masing tentang pola asuh yang akan diterapkannya. Setiap pola asuh yang dipilih orang tua tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pola asuh otoriter orang tuayang lebih bisa mengontrol anak, menjadikan anak lebih disiplin dan patuh terhadap aturan tapi cenderung kaku terhadap anak. Pola asuh demokratis anak merupakan bentuk pengasuhan yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dengan mengedepankan kebutuhan dan keputusan anak dengan musyawarah bersama yang telah dilakukan sebelumnya sehingga anak dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang akan ia ambil. Bentuk pola asuh demokratis dengan memperhatikan dan menghargai

kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan anak dengan tidak melewati batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Pola asuh otoriter merupakan perlakuan orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya, tidak memberikan penghargaan ketika anak berbuat sesuatu yang baik, memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan, memberikan peraturan-peraturan kepada anak untuk selalu mematuhi peraturan di lingkungan keluarga dan dalam mendisiplinkan anak terhadap peraturan yang ada di keluarga, orang tua tidak memberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak logis.

Kepercayaan diri merupakan sikap optimisme yang dimiliki seseorang dan memiliki keyakinan yang cukup tinggi dalam menjalani tantangan, rintangan, dalam menghadapi masalah tanpa memikirkan kondisi dan situasi, dengan keyakinan tersebut maka rasa pesimisnya kalah dengan rasa optimis sehingga ia dapat mencapai kesuksesan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak perlu menerapkan pola asuh demokratis, hal ini dikarenakan tingginya rasa mengedepankan kebutuhan dan keputusan anak dengan musyawarah bersama sehingga anak merasa percaya diri dan merasa optimis dengan setiap kegiatan yang ia lakukan serta anak merasa yakin ketika keputusan yang ia ambil maka akan menjadi pertanggung jawabannya sendiri.

Sedangkan pola asuh otoriter lebih memberikan perlakuan orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya, tidak memberikan penghargaan ketika anak berbuat sesuatu yang baik, dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, hal ini dapat memicu rendahnya kepercayaan diri pada anak dikarenakan orang tua yang sering mengkritik setiap perbuatan anak serta

memberikan hukuman ketika anak melanggar peraturan atau membuat kesalahan. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki keberanian dalam menghadapi sesuatu dan anak merasa pesimis dengan setiap kegiatan yang ia lakukan dan anak pun akan merasa tidak percaya diri ketika ia ingin mengemukakan pendapatnya di depan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan medan Labuhan, analisis kepercayaan diri anak menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak sangat tinggi sebesar 58,3% pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti semakin tinggi dan baik pola asuh demokratis yang diberikan orang tua kepada anaknya maka berpengaruh semakin tinggi pula kepercayaan diri anak. Sedangkan pola asuh otoriter tidak terdapat pengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

Hasil deskripsi penelitian di atas mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri anak, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Masni, 2016) bahwa pola asuh demokratis lebih mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap dalam bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak, serta tipe pola asuh ini orang tua yang tidak banyak menuntut anak. Hal ini berarti pola asuh demokratis sangat berpengaruh positif dalam kehidupan anak, terutama kepercayaan diri anak. Anak memiliki kebebasan untuk berpendapat bahkan anak memiliki rasa berani yang tinggi dan yakin terhadap potensi dirinya. Hal tersebut didukung oleh Maria Engelyanti Ceme (Museum, 2019) dalam risetnya tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada” dengan memperoleh hasil sebesar 67,4% pola asuh mempengaruhi kepercayaan diri. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Perilaku yang tampak pada anak tersebut yaitu anak merasa yakin dan berani ketika

tampil di depan kelas, percaya diri dengan hasil karyanya, dan berani menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, adapun Maria Engelyanti Ceme (Ceme, 2021) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada” memperoleh hasil persentase sebesar 63,4% menjelaskan bahwa otoriter memiliki pengaruh yang negatif terhadap kepercayaan diri anak hal tersebut terlihat dari koefisien regresi variabel independen sebesar -0,810 menyatakan bahwa jika pola asuh otoriter orangtua mengalami kenaikan satu satuan maka akan berpengaruh secara negative terhadap kepercayaan diri anak. Orangtua mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anak. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orangtua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan kekerasan fisik.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun emosional. Fungsi orang tua sangat dominan dan menentukan serta mempunyai pengaruh yang besar, sehingga orang tua perlu pengetahuan yang cukup dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Orang tua tentu mengetahui apa yang paling baik untuk anak, akan tetapi perlu pengetahuan dasar dalam penerapan pola asuh, sehingga orang tua mengetahui hal positif maupun hal negatif yang dapat ditimbulkan karena pola asuh orang tua.

Penerapan pola asuh demokratis tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini dikarenakan anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya. Sedangkan pola asuh otoriter orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dan menyampaikan keinginan sehingga menimbulkan rasa takut, tidak percaya diri pada diri anak.

Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui termasuk dalam jenis apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, karena pola asuh orang tua

merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku sosial seorang anak, di mana keluarga adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh seorang anak.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil angket yang diteliti sebanyak 30 responden dengan jumlah 128 item, dari keseluruhan data dapat diketahui bahwa hasil dari pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak 5-6 tahun yang menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak sebesar 0,583 dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan sedangkan nilai konstanta positif sebesar 5,295 menunjukkan pengaruh variabel pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak. Koefisien regresi variabel kepercayaan diri anak sebesar 0,555 menyatakan bahwa jika pola asuh demokratis mengalami kenaikan satu satuan maka akan berpengaruh secara positif terhadap kepercayaan diri anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan negatif antara pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak.

Sedangkan hasil penelitian pola asuh otoriter mendapatkan nilai uji regresi sederhana dengan nilai 0,102 dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan sedangkan nilai konstanta negatif sebesar 82,054 menunjukkan pengaruh variabel pola asuh otoriter. Koefisien regresi variabel kepercayaan diri anak sebesar 1,810 menyatakan bahwa jika pola asuh otoriter mengalami penurunan satu satuan maka tidak ada pengaruh terhadap kepercayaan diri anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjawabnya rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

2. Tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

1. Bagi orang tua

Kepada orang tua yang bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, pendidika terhadap anak dan sebagai orang yang paling dekat diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang sesuai untuk anak agar dapat mengembangkan rasa percaya diri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini belum sempurna bahkan jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini tidak terlepas keterbatasan penelitian seperti waktu, biaya, dan tenaga. Dalam penelitian ini peneliti hanya mencari pengaruh variabel X1, X2, dan Y secara umum dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Alangkah baiknya baiknya bagi peneliti selanjutnya mencari pengaruh variabel X terhadap Y menggunakan metode kualitatif sehingga dapat dilakukan wawancara mendalam kepada orang tua tentang faktor dalam penerapan pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syukron. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Buruh Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*, Skripsi. Walisongo: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN.
- Asla De Vega et.al. (2019). “Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chindia Wahyuni Puspita Sari, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2).
- Danti Marta Dewi. (2013). “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII”. *Indonesian Journal of Guidance and Counselling Theory and Application*. IJGC, 4(2).
- Dariyo. A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga tahun Pertama*, Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas, “*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*”. https://www.google.com/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf. (Diakses 01 Maret 2022)
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, “*Pengasuhan Berdasarkan Perkembangan Otak Anak*”. <http://repositori.kemdikbud.go.id>. (Diakses 01 Maret 2022).
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi Keluarga*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Dwi Halimatussa'diyah. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di MI Tarbiyatul Muballighin Prambon Daganan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Edi Irawan. (2014). *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Gufron dan Rini. (2012). *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibah Ainul Janah dan Nila Fitria. (2020). “Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”. *Jurnal AUDHI*, 2(2).
- Hakim, Thrusan. (2022). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Yogyakarta: Torren Book.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- John. W. Santrock. (2011). *Perkembangan Anak Edisi Ke Tujuh Jilid Dua*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jontrianto, et.al. (2019). “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa”. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Komara, Indra Bangkit. (2016). “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”. *Jurnal Psikopedagogia*, 1(5).
- Kartini, Sri. (2019). *Krisis Percaya Diri*, Semarang: Mutiara Aksara.
- Kusrini, Woro dan Prihartanti, Nanik. (2014) “Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Boyolali”. *Jurnal: Penelitian Humaniora*, 2(15).
- Linda Kamela Saputri. (2020). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru”. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1(8).
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Maria Engelyanti Ceme. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Susu, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada*, Skripsi. Kupang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cenda.
- Masitah, W. (2021, Januari). Parenting Is A Form Of Children’s Moral. In *Proceeding International Seminar Of Islmaic Studies*, 2(1).
- Mawaddah Nasution dan Juli Maini Sitepu. (2018). “Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor”. Intiqad: *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*.
- Meike Makagingge, et.al. (2019). “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Muhammad Hasyim As’ari. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian*, Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Muzdalifah M. Rahman. (2013). “Peran Orang tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(8).
- M. Ma’ruf Abdullah. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo Sleman.

- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Penerapan Pola Asuh Yang tepat Di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat ISSN, 2548, 6349*.
- Novita Susianti dan Dina Hidayati Hutasuhut. (2022). "Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Setia Budi Abadi Perbaungan T.A 2021/2022". *Cybernetics: Journal Educational research and Social Studies*, 1(3).
- Permendikbud. "Undang-Undang Stnadar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137 Tahun. 2003". <http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id> (Diakses 01 Maret 2022).
- Pertiwi, Endang. (2016). "Hubungan Pola Asuh OrangTua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado". *E-Jurnal Keperawatan*. 2(4).
- Putri, A.A. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Adawiah, Rabiatul. (2017). "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Daya di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". *Jurnal Pendidikan Kewaganeeraan*, 7(36).
- Ramdhani et. Al. (2018). *Psikologi Untuk Indoensia Tangguh dan Bahagia*. UGM PRESS.
- Ramadhani, T.N., & Putrianti, F.G. (2014). "Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir". *Jurnal Spirits*, 2(4).
- Robbins P. Stephen & Judge A. Timothy. (2011). *Perilaku Organisasi*, (Jilid II). Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ke Lima. Tej.Juda Dumanik Dan Achmad Chusairi*. Jakarta: Erlangga Shochib.
- Siregar. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuanntitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto dan Djohan. (2011). *Metodologi Riset Binis dan Kesehatan*, Grafika Wangi Kalimantan Banjarmasin.
- Sutriana. (2020). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan kenakalan Remaja Pada Siswa SMA YLPI Pekanbaru*.Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIR.
- Syah, Muhibbin. (2012). "Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syaiful, B.D. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamaun Nurmasiyithah. (2012). *Dampak pola asuh orang tua & guru terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Amri, Syam Asrullah. (2017). “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi Iman Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”. *Jurnal: Biote*, 1(5).
- Timpanometri, D. (2012). “Gambaran Pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-Laki Dengan Gangguan Autisme”. *Jurnal Penelitian*.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Tridhonanto, Al dan Beranda, Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia.
- Urip Tisngati dan & Nely Indra Meifiani. (2014). “Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar”. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Vianida Yustia Ekadaya. (2020). *Hubungan Antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di sd muhammadiyah program plus besuki tulungagung*, Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- W. Gerungan. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Yuliyanti, Yupit, dan T. Romli Marnelly. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Remaja (Studi Kasus Pelajar Di SMA Negeri Tuah Kemuning Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir)*, Disertasi. Riau: Universitas Riau.
- Zurisatria Ekaningtias. (2016). *Hubungan Body Dissafaction Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir*, Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi UMM.

LAMPIRAN

1. Lokasi penelitian dan kondisi kelas



2. Surat izin penelitian

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bisa menjadi surat ini agar diterbitkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 56/II.3/UMSU-01/F/2022
 Lamp :
 Hal : Izin Riset

24 Ramadhan 1443 H
 25 April 2022 M

Kepada Yth
 Ka. RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan

Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh


Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :


Nama : Siti Zahara
 NPM : 1801240017
 Semester : VIII
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan


Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,
 Wakil Dekan III


Dr. Munawir Pasaribu, NIA
 NIDN : 011607335





3. Surat balasan penelitian



RAUDHATUL ATHFAL TEBUIRENG

AKREDITASI A

Sekretariat: Jl. Jala Raya No. 21 HP. 0812 6000 0610 Komplek Griya Martubung – Medan Labuhan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 04/VIII/RA-T/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor: 56/II.3/UMSU-01/F/2022 hal: izin melakukan penelitian skripsi tertanggal 25 April 2022 sampai 4 Agustus 2022, maka Kepala Sekolah RA Tebuireng dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Siti Zahara
 NPM : 1801240017
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Jenjang : Starata Satu (S1)

Benar telah melakukan penelitian di RA Tebuireng pada tanggal 25 Juli 2022 guna melengkapi data penyusunan skripsi dengan berjudul: “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak di RA Tebuireng Kecamatan Medan Labuhan.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan semestinya.


Medan, 05 Agustus 2022

Kepala Sekolah RA Tebuireng



Nisa Han Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom

4. Surat selesai penelitian



RAUDHATUL ATHFAL TEBUIRENG

AKREDITASI A
Sekretariat: Jl. Jala Raya No. 21 HP. 0812 6000 0610 Komplek Griya Martubung – Medan Labuhan

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 05/VIII/RA-T/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:



Nama : An Nisa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Komplek Griya Pinang Mas Type Paladium No 3 Medan

Dengan ini menerangkan bahwasannya mahasiswa dibawah ini:

Nama : Siti Zahara
NPM : 1801240017
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata Satu (S1)

Benar telah selesai melakukan penelitian di RA Tebui reng selama 1 minggu, terhitung mulai tanggal 01 Agustus 2022 sampai 08 Agustus 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di RA Tebui reng Kecamatan Medan Labuhan”**
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Medan, 10 Agustus 2022
Kepala Sekolah RA Tebui reng



 An Nisa Dian Rahma, S.I.Kom, M.I.Kom

5. Angket penelitian sebelum *try out***INSTRUMEN PENELITIAN****A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Anak :
2. Usia Anak :
3. Nama Orangtua (yang mengisi kuesioner) :
4. Usia Ayah :
5. Usia Ibu :
6. Pekerjaan Ayah :
7. Pekerjaan Ibu :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin
2. Semua pernyataan wajib dijawab
3. Berilah tanda (√) pada jawaban yang tersedia
4. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif yaitu:
 - a. SS = Sangat Setuju
 - b. S = Setuju
 - c. R = Ragu-ragu
 - d. TS = Tidak setuju
 - e. STS = Sangat tidak setuju
5. Dalam setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar maupun salah, jadi sebisa mungkin anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan Anda.
6. Jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya. Jawaban Anda merupakan informasi yang sangat berarti, oleh karena itu kelengkapan pengisian angket dan kejujuran dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat peneliti harapkan.
Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang tertinggal.
7. Terimakasih banyak atas kesediannya meluangkan waktu dan berkenan memberikan jawaban pada angket yang telah disediakan. Semoga Allah melancarkan segala urusan-urusan anda Aamiin.

C. KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Orangtua mengajak anak untuk berdiskusi dalam membuat peraturan di rumah					
2	Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan peringatan dengan nada bicara yang tinggi					
3	Orang tua tidak pernah memberikan ancaman sebagai hukuman					
4	Orang tua bersikap cuek terhadap perilaku anak di lingkungan masyarakat					
5	Ketika anak melanggar peraturan, orang tua memberikan hukuman fisik kepada anak					

6	Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah					
7	Orang tua akan menghukum anak ketika ia berbuat salah					
8	Ketika anak membuat kesalahan, orang tua langsung memarahi anak meskipun di tempat umum					
9	Orang tua tidak memberi batasan tegas dengan siapa anak diperbolehkan bergaul					
10	Orang tua menghukum anak dengan cara tidak pernah memberikan uang saku kepadanya					
11	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan keinginannya					
12	Menuntut anak untuk mampu melakukan berbagai hal					
13	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak harus berpamitan setiap kali keluar rumah					
14	Orang tua akan memberikan hukuman fisik kepada anak jika ia tidak patuh terhadap orang tua					
15	Orang tua membuat peraturan sendiri di rumah tanpa persetujuan anak					
16	Anak wajib mengikuti peraturan di rumah meskipun itu tidak sesuai dengan usia anak					
17	Ketika anak berbuat salah orang tua mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu					
18	Orang tua mengajak anak untuk membuat peraturan bersama di rumah					
19	Orang tua berusaha mendengarkan pendapat dan keinginan anak					
20	Orang tua tidak mengharuskan anak untuk pandai membaca di usia 5-6 tahun					
21	Orang tua membiarkan anak ketika ia memukuli temannya					
22	Orang tua memberikan izin bersyarat ketika anak bermain dengan teman sebayanya					
23	Setiap anak memiliki masalah, orang tua yang mencari solusinya					
24	Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi kenapa ia melakukan kesalahan tersebut					
25	Orang tua enggan mendengarkan pertanyaan-pertanyaan dari anak					
26	Orang tua berkata kasar ketika anak berperilaku buruk					

27	Orang tua memberitahukan kepada anak tentang alasan mengapa peraturan di buat di rumah					
28	Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika ia rebutan mainan bersama adik					
29	Orang tua meluangkan waktu kepada anak untuk berkomunikasi					
30	Orang tua memberitahu alasan kepada anak ketika menetapkan sebuah peraturan di rumah					
31	Setiap anak hendak keluar rumah maka ia harus izin terlebih dahulu ke orang tua					
32	Orang tua tidak mengharuskan anak untuk menjadi juara kelas					
33	Orang tua menetapkan peraturan secara tegas tanpa mempertimbangkan alasan-alasan tertentu					
34	Orang tua mendidik anak lebih banyak menggunakan musyawarah daripada hukuman					
35	Orang tua memberikan <i>reward</i> (hadiah) ketika anak mendapatkan prestasi					
36	Orang tua melakukan kekerasan fisik kepada anak ketika ia berkata kasar					
37	Orang tua membimbing anak untuk saling tolong menolong					
38	Ketika anak melakukan kesalahan orang tua akan menghukumnya tanpa mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu					
39	Orang tua menegur anak apabila ia berbuat salah					
40	Anak tidak boleh melanggar peraturan di rumah					
41	Orang tua membimbing anak untuk selalu menghargai orang yang lebih tua					
42	Orang tua mengkritik anak ketika perilaku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua					
43	Orang tua membantu anak mempersiapkan keperluan sehari-hari					
44	Orang tua membiasakan anak ketika berbicara dengan orang tua harus bertutur kata yang sopan					
45	Orang tua bersikap acuh tak acuh ketika anak mengerjakan hal-hal yang baik					
46	Setiap anak pulang sekolah orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah ia lakukan					
47	Orang tua membebaskan tugas-tugas rumah kepada anak					

48	Orang tua memberikan dukungan kepada anak jika ia berperilaku baik terhadap orang sekitar					
49	Orang tua diam ketika anak berperilaku tidak baik kepada orang yang lebih tua					
50	Orang tua akan memarahi anak apabila ia berbuat salah					
51	Ketika anak berbicara dengan orang tua anak menggunakan suara yang keras					
52	Setiap anak memiliki tugasnya masing-masing di rumah					
53	Orang tua mengajarkan anak untuk selalu mengutamakan diri sendiri tanpa memikirkan untuk diri orang lain					
54	Orang tua bersikap tidak peduli terhadap kebutuhan/keperluan anak					
55	Orang tua terlalu sibuk sehingga bersikap cuek terhadap setiap kegiatan anak					
56	Orang tua mengajarkan anak untuk meninggalkan perilaku buruk					
57	Orang tua berdiskui kepada anak untuk bermain gadget dalam batasan waktu					
58	Orang tua melarang anak dalam mengembangkan hobinya					
59	Orang tua berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan bersama anak					
60	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan tentang kesalahan yang ia buat					
61	Orang tua membebaskan anak dengan bermain tanpa batas waktu					
62	Orang tua selalu menuruti keinginan anak tanpa harus mempertimbangkannya terlebih dahulu					
63	Orang tua membiarkan anak ketika masuk dan keluar rumah tidak pernah menyebutkan salam					
64	Orang tua membiarkan anak untuk tidak merapikan mainannya kembali					
65	Orangtua mendengarkan dengan baik ketika anak menceritakan kesalahan yang ia buat					
66	Orang tua selalu mempertimbangkan keinginan anak					
67	Orang tua mendukung anak untuk selalu membalas perbuatan buruk					
68	Orang tua memberikan batas waktu bermain dan waktu istirahat kepada anak					

69	Orang tua membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bimbingan orang tua					
70	Orang tua membatasi anak setiap kali bertanya					
71	Orang tua berdiskusi kepada anak kenapa di rumah harus ada peraturan					
72	Orang tua selalu meminta pendapat anak ketika ia hendak memilih sesuatu					
73	Orang tua meminta anak untuk selalu berpamitan ketika hendak keluar rumah					
74	Orang tua menetapkan peraturan tanpa menyesuaikan kemampuan anak					
75	Orang tua memberikan apresiasi kepada anak ketika mendapatkan kejuaraan					
76	Orang tua membiasakan anak untuk membantu orang lain					
77	Orang tua memberikan peringatan kepada anak ketika berbuat salah					
78	Orang tua membiasakan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain					
79	Orang tua membantu anak mempersiapkan keperluan sekolah					
80	Orang tua membiasakan anak untuk berbicara yang santun					
81	Orang tua memarahi anak ketika kalah dalam perlombaan					
82	Orang tua bertanya tentang perasaan anak selama di sekolah					
83	Orang tua tidak adil dalam pembagian tugas rumah					
84	Orang tua mendukung segala hobi anak dan tetap dalam pengawasan					
85	Orang tua membiarkan anak mencela orang lain					
86	Orang tua membiarkan anak ketika berbuat kesalahan					
87	Orang tua membiarkan anak tidak hormat kepada orang yang lebih tua					
88	Orang tua memberikan tugas rumah kepada setiap anak namun sesuai dengan kemampuannya					
89	Orang tua memarahi anak ketika hendak mau menolong orang lain					
90	Ketika anak mengajak orang tua belajar, orang tua lebih sering menolaknya					
91	Orang tua memarahi anak ketika mengeluh tentang kegiatan di sekolah					

92	Orang tua berdiskusi kepada anak untuk tidak mengikuti perbuatan buruk serta menjelaskan sebab akibatnya					
----	--	--	--	--	--	--

D. KUESIONER KEPERCAYAAN DIRI ANAK

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Anak berani ketika di suruh beli sesuatu di kedai					
2	Anak bersikap cuek ketika di tegur saat melakukan kesalahan					
3	Anak berani mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan					
4	Anak merasa tidak percaya diri dengan teman-teman yang memiliki barang-barang bagus					
5	Anak akan marah ketika ia mendapatkan nilai yang jelek					
6	Anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan orang tua hingga selesai					
7	Anak berdiam diri ketika dituduh mencuri					
8	Ketika anak pulang sekolah ia membiarkan baju sekolahnya berserakan di tempat tidur					
9	Anak akan melawan jika ia difitnah oleh temannya					
10	Anak tidak percaya diri apabila diminta untuk berkenalan dengan teman baru					
11	Anak menuduh teman melakukan kesalahan					
12	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain					
13	Ketika anak tidak bisa mengerjakan tugas maka anak tidak akan mengerjakan tugasnya lagi					
14	Anak tidak memaksakan diri untuk sama seperti orang lain					
15	Anak selalu menghargai setiap keadaan dirinya sendiri					
16	Anak meminta maaf kepada teman karena telah memukulinya					
17	Anak terus berusaha ketika mengalami kegagalan					
18	Anak takut berada di lingkungan yang baru					
19	Anak mampu membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua					
20	Anak menuntut orang tua agar selalu memberikan barang-barang yang terbaru					
21	Anak berani bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan					
22	Anak tidak mau memakan bekal ketika melihat bekal teman lebih enak					

23	Anak marah ketika mendapatkan kekalahan					
24	Anak merasa berani setiap bermain dengan teman-teman baru					
25	Anak bersembunyi atau melarikan diri ketika melakukan kesalahan					
26	Setiap kali pulang sekolah orang tua yang merapikan kaos kaki dan sepatu anak					
27	Anak lebih senang membeli peralatan sekolah daripada membeli mainan					
28	Setiap kali anak membuat keputusan orang tua yang mengambil alih					
29	Anak menukar mainannya sendiri dengan mainan teman karena anak lebih menyukai mainan temannya					
30	Setiap kali selesai makan anak membersihkan nasi yang berjatuhan					
31	Anak merasa kesulitan setiap kali mencoba menulis huruf-huruf yang baru					
32	Anak selalu bersyukur dengan barang-barang sederhana yang saya miliki					
33	Anak selalu tampil percaya diri dimanapun ia berada					
34	Anak meminta maaf setiap kali melakukan kesalahan dengan siapapun					
35	Anak tidak mudah pantang menyerah ketika memakai baju dan celananya sendiri					
36	Sebelum mengerjakan tugas anak sudah lebih dulu menyerah sebelum ia mencoba melakukannya					

6. Angket penelitian setelah *try out***INSTRUMEN PENELITIAN****A. IDENTITAS RESPONDEN**

8. Nama Anak :
 9. Usia Anak :
 10. Nama Orangtua (yang mengisi kuesioner) :
 11. Usia Ayah :
 12. Usia Ibu :
 13. Pekerjaan Ayah :
 14. Pekerjaan Ibu :

B. PETUNJUK PENGISIAN

8. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin
 9. Semua pernyataan wajib dijawab
 10. Berilah tanda (√) pada jawaban yang tersedia
 11. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif yaitu:
 f. SS = Sangat Setuju
 g. S = Setuju
 h. R = Ragu-ragu
 i. TS = Tidak setuju
 j. STS = Sangat tidak setuju
12. Dalam setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar maupun salah, jadi sebisa mungkin anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan Anda.
13. Jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya. Jawaban Anda merupakan informasi yang sangat berarti, oleh karena itu kelengkapan pengisian angket dan kejujuran dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat peneliti harapkan.
- Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang tertinggal.**
14. Terimakasih banyak atas kesediannya meluangkan waktu dan berkenan memberikan jawaban pada angket yang telah disediakan.

C. KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Orang tua berdiskui kepada anak untuk bermain gadget dalam batasan waktu					
2	Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah					
3	Orangtua mendengarkan dengan baik ketika anak menceritakan kesalahan yang ia buat					
4	Orang tua membiarkan anak untuk tidak merapikan mainannya kembali					
5	Orang tua membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bimbingan orang tua					
6	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan tentang kesalahan yang ia buat					

7	Orang tua membebaskan anak dengan bermain tanpa batas waktu					
8	Setiap anak hendak keluar rumah maka ia harus izin terlebih dahulu ke orang tua					
9	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan keinginannya					
10	Orang tua membiarkan anak ketika masuk dan keluar rumah tidak pernah menyebutkan salam					
11	Setiap anak pulang sekolah orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah ia lakukan					
12	Orang tua meminta anak untuk selalu berpamitan ketika hendak keluar rumah					
13	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak harus berpamitan setiap kali keluar rumah					
14	Orang tua selalu menuruti keinginan anak tanpa harus mempertimbangkannya terlebih dahulu					
15	Orang tua memarahi anak ketika mengeluh tentang kegiatan di sekolah					
16	Orang tua memberikan dukungan kepada anak jika ia berperilaku baik terhadap orang sekitar					
17	Orang tua berdiskusi kepada anak untuk tidak mengikuti perbuatan buruk serta menjelaskan sebab akibatnya					
18	Orang tua membiarkan anak ketika berbuat kesalahan					
19	Orang tua memarahi anak ketika hendak mau menolong orang lain					
20	Orang tua tidak adil dalam pembagian tugas rumah					
21	Orang tua meluangkan waktu kepada anak untuk berkomunikasi					
22	Orang tua memberikan izin bersyarat ketika anak bermain dengan teman sebayanya					
23	Orang tua membiarkan anak mencela orang lain					
24	Orang tua bersikap acuh tak acuh ketika anak mengerjakan hal-hal yang baik					
25	Orang tua bersikap tidak peduli terhadap kebutuhan/keperluan anak					
26	Ketika anak berbicara dengan orang tua anak menggunakan suara yang keras					
27	Orang tua enggan mendengarkan pertanyaan-pertanyaan dari anak					

28	Orang tua menetapkan peraturan secara tegas tanpa mempertimbangkan alasan-alasan tertentu					
29	Orang tua memberitahukan kepada anak tentang alasan mengapa peraturan di buat di rumah					
30	Orang tua membimbing anak untuk selalu menghargai orang yang lebih tua					
31	Orang tua membimbing anak untuk saling tolong menolong					
32	Orang tua membiasakan anak ketika berbicara dengan orang tua harus bertutur kata yang sopan					
33	Orang tua mendukung segala hobi anak dan tetap dalam pengawasan					
34	Orang tua bersikap cuek terhadap perilaku anak di lingkungan masyarakat					
35	Orang tua memarahi anak ketika kalah dalam perlombaan					
36	Ketika anak mengajak orang tua belajar, orang tua lebih sering menolaknya					
37	Orang tua membiarkan anak tidak hormat kepada orang yang lebih tua					
38	Orang tua terlalu sibuk sehingga bersikap cuek terhadap setiap kegiatan anak					
39	Orang tua melarang anak dalam mengembangkan hobinya					
40	Orang tua membatasi anak setiap kali bertanya					
41	Orang tua menetapkan peraturan tanpa menyesuaikan kemampuan anak					
42	Orang tua mendukung anak untuk selalu membalas perbuatan buruk					
43	Orang tua membiasakan anak untuk berbicara yang santun					
44	Orang tua membiasakan anak untuk membantu orang lain					
45	Orang tua membiasakan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain					
46	Orang tua berdiskusi kepada anak kenapa di rumah harus ada peraturan					
47	Anak wajib mengikuti peraturan dirumah meskipun itu tidak sesuai dengan usia anak					
48	Ketika anak membuat kesalahan, orang tua langsung memarahi anak meskipun di tempat umum					
49	Orang tua akan memberikan hukuman fisik kepada anak jika ia tidak patuh terhadap orang tua					

50	Orang tua menghukum anak dengan cara tidak pernah memberikan uang saku kepadanya					
51	Orang tua mengajak anak untuk berdiskusi kenapa ia melakukan kesalahan tersebut					

D. KUESIONER KEPERCAAYAAN DIRI ANAK

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Anak berani ketika di suruh beli sesuatu di kedai					
2	Anak merasa berani setiap bermain dengan teman-teman baru					
3	Anak terus berusaha ketika mengalami kegagalan					
4	Anak selalu menghargai setiap keadaan dirinya sendiri					
5	Anak berani mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan					
6	Anak meminta maaf setiap kali melakukan kesalahan dengan siapapun					
7	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain					
8	Anak lebih senang membeli peralatan sekolah daripada membeli mainan					
9	Anak tidak memaksakan diri untuk sama seperti orang lain					
10	Anak tidak percaya diri apabila diminta untuk berkenalan dengan teman baru					
11	Anak takut berada di lingkungan yang baru					
12	Anak merasa tidak percaya diri dengan teman-teman yang memiliki barang-barang bagus					
13	Anak menuduh teman melakukan kesalahan					
14	Anak berdiam diri ketika dituduh mencuri					
15	Ketika anak pulang sekolah ia membiarkan baju sekolahnya berserakan di tempat tidur					
16	Anak akan marah ketika ia mendapatkan nilai yang jelek					
17	Anak bersikap cuek ketika di tegur saat melakukan kesalahan					
18	Anak selalu tampil percaya diri dimanapun ia berada					
19	Anak berani bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan					
20	Setiap kali selesai makan anak membersihkan nasi yang berjatuhan					
21	Anak selalu bersyukur dengan barang-barang sederhana yang saya miliki					
22	Anak tidak mau memakan bekal ketika melihat bekal teman lebih enak					

23	Anak menukar mainannya sendiri dengan mainan teman karena anak lebih menyukai mainan temannya					
24	Anak bersembunyi atau melarikan diri ketika melakukan kesalahan					
25	Setiap kali pulang sekolah orang tua yang merapikan kaos kaki dan sepatu anak					
26	Anak marah ketika mendapatkan kekalahan					
27	Anak meminta maaf kepada teman karena telah memukulinya					
28	Anak mampu membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua					

7. Hasil uji reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

A. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item.x4	206,27	551,926	,698	,959
Item.x6	206,17	561,937	,346	,960
Item.x8	206,43	553,082	,620	,959
Item.x10	206,80	550,924	,561	,959
Item.x11	206,63	551,689	,514	,960
Item.x13	206,27	543,306	,808	,958
Item.x14	206,73	557,651	,405	,960
Item.x16	206,87	557,223	,497	,960
Item.x21	206,03	542,033	,802	,958
Item.x24	206,17	563,661	,440	,960
Item.x25	206,27	562,685	,459	,960
Item.x27	206,47	568,878	,329	,960
Item.x29	206,07	555,237	,646	,959
Item.x31	205,80	570,855	,307	,960
Item.x33	206,93	559,306	,464	,960
Item.x37	205,97	547,344	,780	,958
Item.x41	205,97	550,102	,856	,958
Item.x44	205,90	548,576	,752	,959
Item.x45	206,43	556,461	,461	,960
Item.x46	206,27	558,202	,600	,959
Item.x48	205,93	571,651	,249	,960
Item.x51	206,40	552,179	,415	,961
Item.x54	206,00	552,138	,789	,959
Item.x55	206,20	556,441	,526	,960
Item.x57	206,27	553,306	,703	,959
Item.x58	206,43	553,220	,617	,959
Item.x60	206,30	550,976	,738	,959

Item.x61	206,23	543,151	,595	,959
Item.x62	206,50	560,534	,449	,960
Item.x63	206,07	561,995	,480	,960
Item.x64	206,37	545,413	,790	,958
Item.x65	206,27	558,340	,490	,960
Item.x67	206,87	551,292	,367	,961
Item.x69	206,63	551,620	,632	,959
Item.x71	206,43	568,737	,519	,960
Item.x73	206,00	564,207	,557	,960
Item.x74	206,50	550,534	,685	,959
Item.x76	206,17	565,247	,476	,960
Item.x78	206,37	559,757	,359	,960
Item.x80	205,93	556,271	,795	,959
Item.x81	206,13	549,982	,814	,958
Item.x83	206,43	551,633	,550	,959
Item.x84	206,10	563,472	,437	,960
Item.x85	206,10	550,093	,712	,959
Item.x86	206,13	557,775	,680	,959
Item.x87	205,90	557,541	,754	,959
Item.x89	206,20	545,062	,823	,958
Item.x90	206,23	554,461	,584	,959
Item.x91	206,77	548,254	,563	,959
Item.x92	206,20	557,614	,496	,960

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

A. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	108,00	126,966	,461	,902
Y2	107,97	128,033	,630	,900
Y3	107,70	128,493	,498	,901
Y4	107,90	129,748	,499	,902
Y5	108,23	128,737	,331	,905

Y7	107,87	127,154	,410	,903
Y8	108,00	122,621	,608	,899
Y10	108,27	129,306	,298	,905
Y11	108,03	124,723	,570	,900
Y12	107,83	120,282	,794	,895
Y14	108,00	120,552	,713	,896
Y15	107,77	130,116	,514	,902
Y16	107,67	129,057	,264	,907
Y17	107,67	128,713	,586	,900
Y18	108,40	125,559	,521	,901
Y19	108,83	128,695	,271	,907
Y21	107,93	127,720	,517	,901
Y22	108,10	128,852	,398	,903
Y23	108,13	129,223	,393	,903
Y24	108,07	126,271	,613	,899
Y25	107,93	126,271	,737	,898
Y26	108,23	127,426	,419	,903
Y27	108,43	125,495	,473	,902
Y29	108,10	128,783	,517	,901
Y30	107,83	128,144	,483	,901
Y32	107,67	131,333	,371	,903
Y33	107,87	126,189	,459	,902
Y34	107,57	126,116	,589	,900

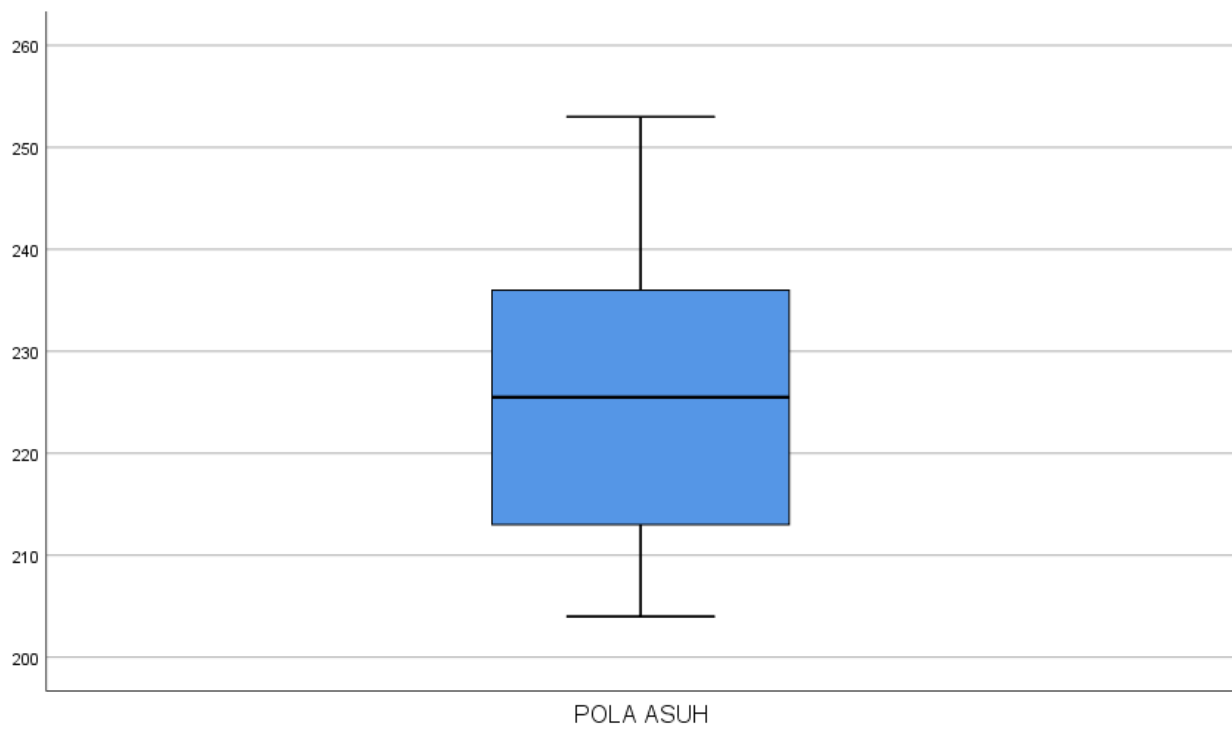
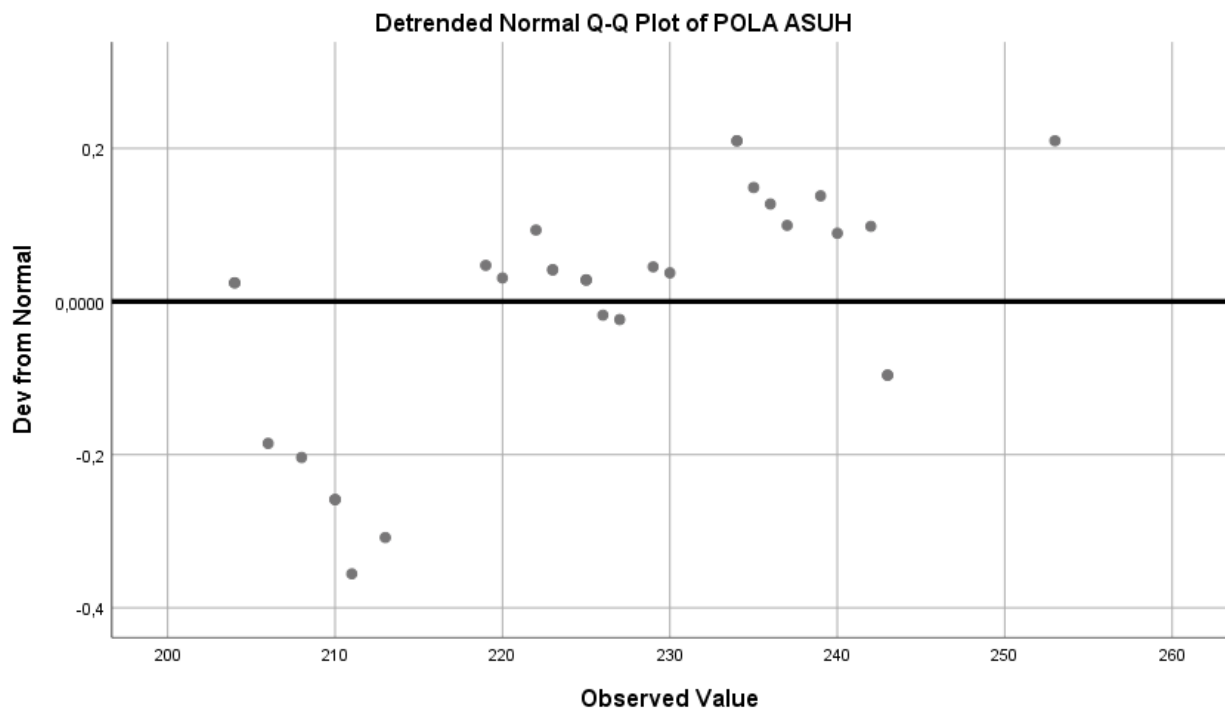
8. Hasil uji normalitas

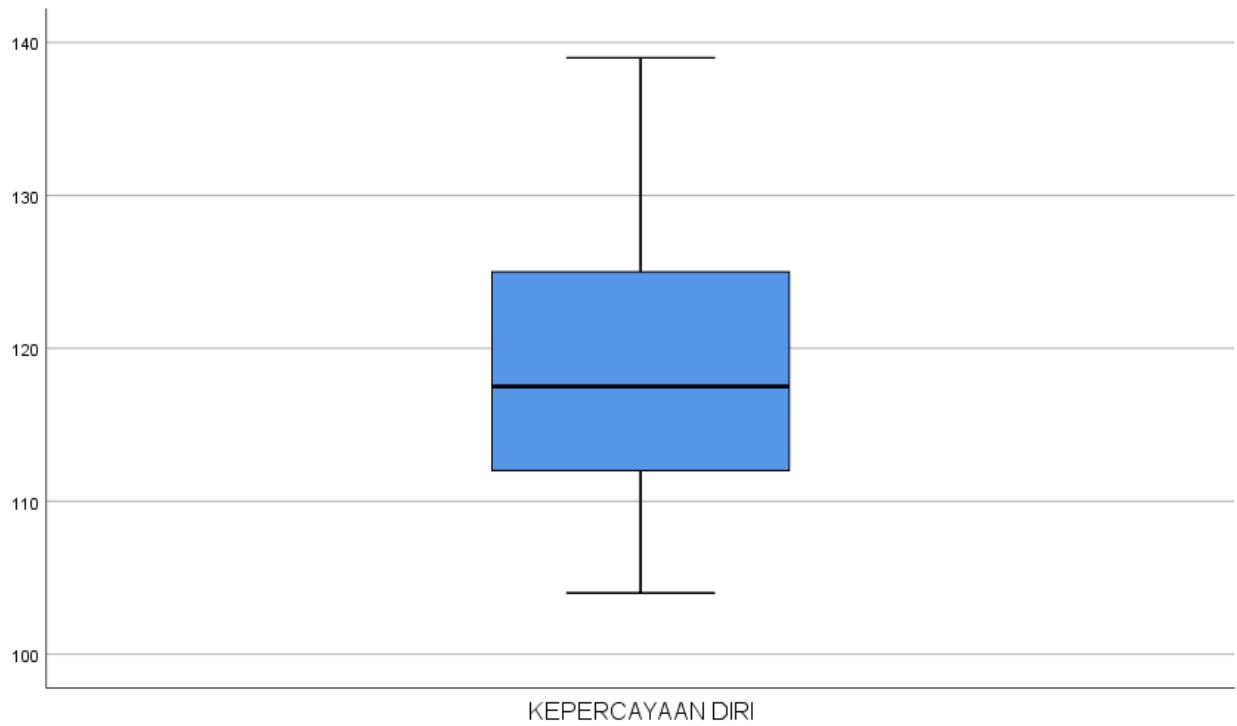
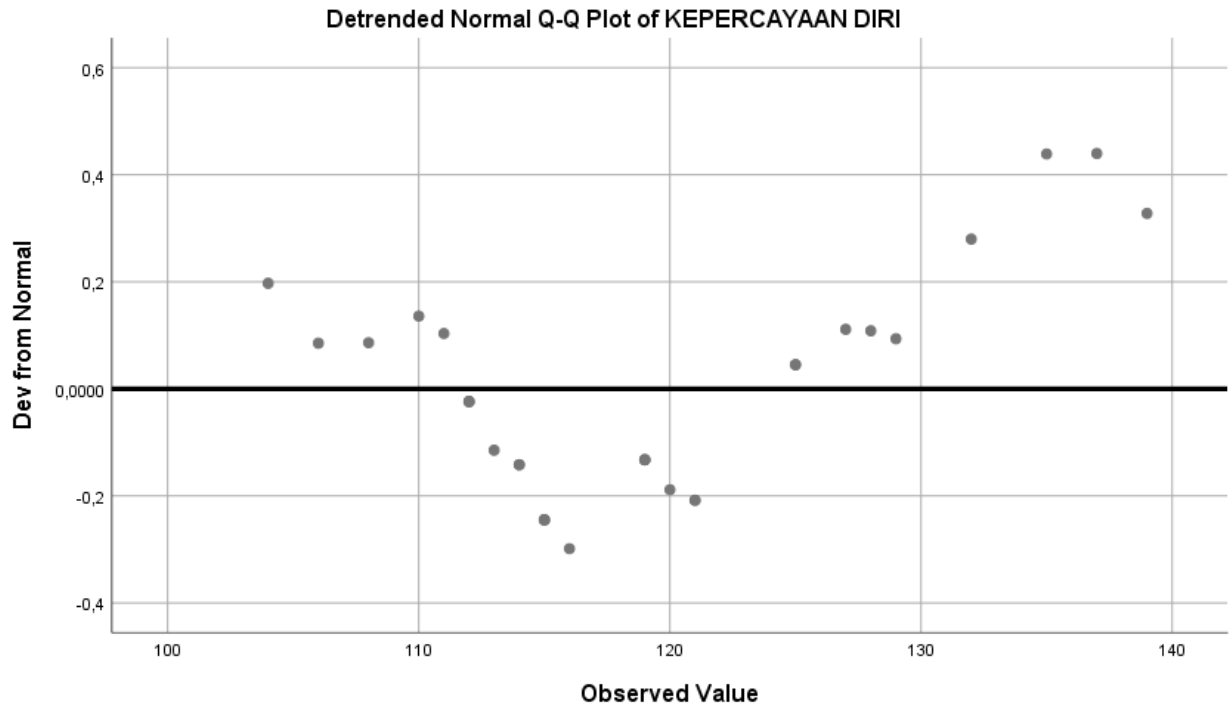
Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
POLA ASUH	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%
KEPERCAYAA	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%
N DIRI						

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
POLA ASUH	Mean	225,70	2,421	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	220,75	
		Upper Bound	230,65	
	5% Trimmed Mean	225,57		
	Median	225,50		
	Variance	175,872		
	Std. Deviation	13,262		
	Minimum	204		
	Maximum	253		
	Range	49		
	Interquartile Range	24		
	Skewness	-,036	,427	
	Kurtosis	-,851	,833	
	KEPERCAYAA	Mean	119,10	1,669
N DIRI	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	115,69	
		Upper Bound	122,51	
	5% Trimmed Mean	118,83		
	Median	117,50		
	Variance	83,610		
	Std. Deviation	9,144		
	Minimum	104		
	Maximum	139		
	Range	35		
	Interquartile Range	14		
	Skewness	,591	,427	
	Kurtosis	-,349	,833	





9. Hasil uji Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Demokratis dan Otoriter ^b	.	Enter

A. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

B. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,764 ^a	,583	,568	6,007

A. Predictors: (Constant), Demokratis dan Otoriter

B. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Anova^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1414,438	1	1414,438	39,202	,000 ^b
	Residual	1010,262	28	36,081		
	Total	2424,700	29			

A. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

B. Predictors: (Constant), Demokratis dan Otoriter

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	107,67	133,48	119,10	6,984	30
Residual	-13,104	11,162	,000	5,902	30
Std. Predicted Value	-1,636	2,059	,000	1,000	30
Std. Residual	-2,182	1,858	,000	,983	30

A. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Demokratis dan Otoriter ^b	.	Enter

A. Dependent Variable: RES2

B. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,101 ^a	,010	-,025	2,98660

A. Predictors: (Constant), Demokratis dan Otoriter

Anova^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,559	1	2,559	,287	,596 ^b
	Residual	249,754	28	8,920		
	Total	252,313	29			

A. Dependent Variable: RES2

B. Predictors: (Constant), Demokratis dan Otoriter

10. Hasil uji linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kepercayaan Diri *	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%
Demokratis dan Otoriter						

Report

Kepercayaan Diri

Demokratis dan Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
204	112,00	2	,000
206	114,00	1	.
208	108,00	1	.
210	110,50	2	6,364
211	116,00	1	.
213	104,00	1	.
219	119,00	1	.
220	110,00	1	.
222	111,00	1	.
223	118,00	2	4,243
225	118,50	2	9,192
226	115,00	1	.
227	119,00	1	.
229	132,00	1	.
230	114,00	1	.
234	122,00	2	4,243
235	121,00	1	.
236	120,00	1	.
237	128,00	1	.
239	113,00	1	.
240	135,00	1	.
242	137,00	1	.
243	128,00	2	1,414
253	139,00	1	.
Total	119,10	30	9,144

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kepercayaan Diri * Demokratis dan Otoriter	,764	,583	,966	,933